

**NILAI-NILAI AKHLAK MENUNTUT ILMU MENURUT HAFIDZ  
HASAN AL MAS'UDI DALAM KITAB TAISIIRUL KHALLAQ FII ILMIL  
AKHLAQ DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN  
KARAKTER PESERTA DIDIK**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Ahmad Nashiruddin As Satari

193111184

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID**

**2023**

## NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Ahmad Nashiruddin A S

NIM: 193111184

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

UIN Raden Mas Said Surakarta

Di Surakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr:

Nama : Ahmad Nashiruddin As Satari

NIM : 193111184

Judul : Nilai-Nilai Akhlak Menuntut Ilmu Menurut Hafidz Hasan Al Mas'udi Dalam Kitab Taisiirul Khollaq Fii Ilmil Akhlaq Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsiguna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Surakarta, 1 Desember 2023

Pembimbing,



Yayan Andrian, S.Ag., M.Ed. Mgmt.

NIP.197312312001121006

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Akhlak Menuntut Ilmu Menurut Hafidz Hasan Al Mas’udi Dalam Kitab Taisiirul Khollaq Fii Ilmil Akhlaq Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik”. yang disusun oleh Ahmad Nashiruddin A S telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari Kamis tanggal 7 Desember 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Penguji Utama : Drs. Aminuddin, M.S.I. (.....)

NIP: 19620218 199403 1 002

Penguji I

Merangkap Ketua : Drs. Suluri, M.Pd. (.....)

NIP: 19640414 199903 1 002

Penguji II

Merangkap Sekretaris : Yayan Andrian, S.Ag., M.ED.MGMT. (.....)

NIP: 19731231 200112 1 006

Surakarta, 7 Desember 2023

Mengetahui ,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

Dr. Fauzi Muharom, M.Ag.

NIP.19750205 200501 1 004

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orangtua saya, Bapak Muhammad Nuruddin dan Ibu Sri Lestari yang telah membesarkan, mendidik, memotivasi, mensupport dan mendo'akan saya dengan penuh kasih sayang yang tulus dan kesabaran yang sangat luar biasa.
2. Semua anggota keluarga saya yang telah mendo'akan dan mendukung saya hingga sampai sekarang ini.
3. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

## MOTTO

تأملْ تَدْرِكْ

Merenunglah, kau pasti akan paham.

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Nashiruddin As Satari

NIM : 193111184

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Nilai-Nilai Akhlak Menuntut Ilmu Menurut Hafidz Hasan Al Mas’udi Dalam Kitab Taisiirul Khollaq Fii Ilmil Akhlaq Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik”** adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 1 Desember 2023

Yang Menyatakan,

Ahmad Nashiruddin A S

NIM: 193111184

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Akhlak Menurut Ilmu Menurut Hafidz Hasan Al Mas’udi Dalam Kitab Taisiirul Khollaq Fii Ilmil Akhlaq Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik”. Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghaturkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
2. Dr. Fauzi Muharom, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
3. Dr. H. Syaiful Islam, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
4. Kholis Firmansyah, S.H.I., M.S.I. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
5. Yayan Andrian, S.Ag., M.Ed. Mgmt. selaku Dosen Pembimbing sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan arahan, masukan, memberikan semangat dan motivasi dalam penyusunan skripsi dan arahan akademik
6. Segenap dosen dan staff Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

7. Bapak Muhammad Nuruddin dan Ibu Sri Lestari selaku orang tua saya yang telah membesarkan, mendo'akan, mendidik, memotivasi dan mendukung saya dengan kasih sayang yang tulus dan kesabaran yang sangat luar biasa.
8. Bapak Sunarno dan Ibu Suratmi selaku orang tua kedua saya yang telah membimbing dan mendidik saya menjadi pribadi yang kuat dan bertanggung jawab
9. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak untuk mengadakan perbaikan terhadap laporan ini pada waktu yang akan datang agar lebih baik lagi. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Surakarta, 1 Desember 2023

Penulis,

Ahmad Nashiruddin As Satari

NIM: 193111184



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO .....	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK .....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Penegasan Istilah .....	3
C. Identifikasi Masalah .....	5
D. Pembatasan Masalah.....	6
E. Rumusan Masalah.....	6
F. Tujuan Penelitian .....	7
G. Manfaat Penelitian .....	7
BAB II LANDASAN TEORI .....	9

A. Kajian Teori .....	9
1. Nilai-Nilai Akhlak .....	9
2. Menuntut Ilmu .....	13
3. Pembentukan Karakter Peserta Didik .....	24
B. Telaah Pustaka .....	33
C. Kerangka Teoritik .....	37
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>45</b>
A. Jenis Penelitian .....	45
B. Data dan Sumber Data .....	45
C. Teknik Pengumpulan Data .....	46
D. Teknik Keabsahan Data .....	47
E. Teknik Analisis Data .....	48
<b>BAB VI HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>52</b>
A. BIOGRAFI HAFIDZ HASAN AL MAS'UDI .....	52
1. Riwayat Hidup & Pendidikan .....	52
2. Karya Hafidz Hasan Al Mas'udi .....	58
B. Gambaran Umum Kitab Taisiirul Khollaq Fii Ilmil Akhlaq .....	60
C. Analisis Akhlak Menuntut Ilmu dalam Kitab Taisiirul Khollaq dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik .....	63
1. Analisis Nilai-Nilai Akhlak Menuntut Ilmu dalam Kitab Taisiirul Khollaq .....	63

2. Implikasi Nilai-Nilai Akhlak Menuntut Ilmu Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik.....	80
BAB V PENUTUP.....	94
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran .....	96
DAFTAR PUSTAKA .....	97

## ABSTRAK

Ahmad Nashiruddin A S, 2023, *Nilai-Nilai Akhlak Menuntut Ilmu Menurut Hafidz Hasan Al Mas'udi Dalam Kitab Taisiirul Khollaq Fii Ilmil Akhlaq Dan Implikasi Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik*

Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing: Yayan Andrian, S.Ag., M.Ed. Mgmt.

Kata Kunci: Akhlak, Menuntut ilmu, Pembentukan Karakter

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimana nilai-nilai akhlak menuntut ilmu menurut Hafidz Hasan Al Mas'udi dalam Kitab Taisiirul Khollaq Fii Ilmil Akhlaq? (2) Bagaimana implikasi nilai-nilai akhlak menuntut ilmu terhadap pembentukan karakter peserta didik menurut Hafidz Hasan Al Mas'udi dalam Kitab Taisiirul Khollaq Fii Ilmil Akhlaq?

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan atau *library reserach*, penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak hanya buku-buku tetapi juga bahan-bahan lain seperti dokumentasi, koran, majalah, internet, dan dokumen-dokumen lain yang relevan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kajian pemikiran tokoh yaitu menggali pemikiran tokoh-tokoh tertentu yang memiliki karya-karya fenomenal, bisa berbentuk buku, surat, pesan atau dokumen lain. Penelitian ini menggunakan pendekatan perspektif sosiologis yaitu menggunakan cara pandang manusia sebagai makhluk sosial dan interaksi yang terjadi didalamnya.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: Dalam kitab Taisiirul Khollaq fii Ilmil Akhlak terdapat nilai-nilai akhlak dalam menuntut ilmu terbagi menjadi 3 aspek diantaranya yaitu, kepada dirinya: tidak ujub, tawdlu, jujur agar dicintai dan dipercaya, tenang ketika belajar, wara, terpercaya atas ilmu yang dimiliki. Kepada gurunya: memuliakan guru, tunduk dan patuh terhadap guru, duduk dengan sopan, tidak bergurau, tidak mengunggulkan guru didepan guru yang lain, tidak malu bertanya. Kepada teman-temannya: menghormati teman, tidak menghina, tidak sombong, tidak meremehkan, tidak merasa senang apabila guru menegur teman. Implikasi nilai-nilai akhlak menuntut ilmu dalam kitab taisiirul khollaq terhadap pembentukan karakter peserta didik berisi nilai-nilai akhlak dalam menuntut ilmu dan dampaknya terhadap pembentukan karakter. Nilai-nilai itu berupa bagaimana dia harus berakhlak kepada dirinya, kepada gurunya, kepada teman-temannya. Selain itu juga di atur bagaimana seharusnya peserta didik bersikap ketika mencari ilmu, dan juga dijelaskan bagaimana dampak dari penerapan akhlak-akhlak tersebut terhadap pembentukan karakter peserta didik.

## **ABSTRACT**

*Ahmad Nashiruddin A S, 2023, Moral Values of Seeking Knowledge According to Hafidz Hasan Al Mas'udi in the Book Taisiirul Khollaq Fii Ilmil Akhlaq and Implications for the Formation of Students' Character  
Thesis: Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah Sciences, UIN Raden Mas Said Surakarta.*

*Menthor : Yayan Andrian, S.Ag., M.Ed. Mgmt.*

*Keywords : Morals, Seeking knowledge, Character Formation*

*The problems in this research are (1) What are the moral values of studying according to Hafidz Hasan Al Mas'udi in the book Taisiirul Khollaq Fii Ilmil Akhlaq? (2) What are the implications of the moral values of studying for the formation of students' character according to Hafidz Hasan Al Mas'udi in the Book Taisiirul Khollaq Fii Ilmil Akhlaq?*

*This research uses the library research method or library research, library research, namely research in which data collection is carried out by collecting data from various literature. The literature studied is not only books but also other materials such as documentation, newspapers, magazines, the internet and other relevant documents. This research uses a type of research to study the thoughts of figures, namely exploring the thoughts of certain figures who have phenomenal works, which can be in the form of books, letters, messages or other documents. This research uses a sociological perspective approach, namely using the perspective of humans as social creatures and the interactions that occur therein.*

*The results of the research can be concluded that: In the book Taisiirul Khollaq fii Ilmil Akhlak there are moral values in seeking knowledge which are divided into 3 aspects, namely, towards oneself: not ujub, tawdlu, honest so that you can be loved and trusted, calm when studying, wise, trustworthy. knowledge possessed. To the teacher: respect the teacher, submit and obey the teacher, sit politely, don't joke, don't favor the teacher in front of other teachers, don't be embarrassed to ask questions. To friends: respect friends, don't insult, don't be arrogant, don't belittle, don't feel happy when the teacher reprimands friends. The implications of the moral values of studying in the Taisiirul Khollaq book on the formation of students' character contain the moral values of studying and their impact on character formation. These values are how he should behave towards himself, towards his teacher, towards his friends. Apart from that, it also regulates how students should behave when seeking knowledge, and also explains the impact of implementing these morals on the formation of students' character.*

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dalam ajaran Islam persoalan akhlak mendapatkan perhatian yang sangat besar. Rasulullah SAW merupakan sosok teladan yang patut dijadikan sebagai contoh dalam kehidupan dan bisa menjadi sumber segala rujukan akhlak umat Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Pada dasarnya pendidikan bukan sekedar membentuk dan menciptakan manusia yang memiliki pemikiran yang cerdas dan tinggi dari segi kognitif saja, melainkan dengan mencetak akhlak atau moral yang baik dan mulia kepada sesama. Apalagi pendidikan akhlak menjadi salah satu landasan dalam konsep pendidikan Islam. Oleh karena itu tidak selamanya pendidikan hanya membahas tentang bagaimana seseorang mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, tetapi juga melakukan transfer moral atau akhlak yang bersifat humanistik universal yang menjadikan harapan agar siswa dapat menghargai kehidupan orang lain dengan

perilaku yang baik. yang tercermin dalam dirinya sejak usia dini hingga dewasa kelak. Yang nantinya akan membentuk generasi yang berkarakter dan berakhlak mulia. ('Aliyah & Amiruddin, 2020:175)

Dalam menuntut ilmu menghormati guru merupakan suatu kewajiban setiap siswa, baik didalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran, karena dengan adab yang baik, ilmu itu akan menjadi berkah yaitu ilmu itu akan terus bertambah dan mendatangkan manfaat. Adapun bentuk adab seorang murid kepada gurunya antara lain: 1. Hendaknya ia bersikap tunduk ketika dihadapan gurunya, 2. Hendaknya ia duduk dengan tata krama dan mendengar baik-baik ketika gurunya mengajar, 3. Hendaknya ia tidak bergurau, 4. Hendaknya ia tidak malu untuk bertanya tentang apa yang ia belum mengerti (Sunarto, 2012:19)

Namun faktanya adab sedikit banyak menjadi problem lembaga pendidikan, banyaknya para pencari ilmu yang tidak mendapat ilmu atau dia mendapat ilmu tapi tidak mendapat kemanfaatan dari ilmu tersebut. Itu disebabkan karena kurangnya akhlak atau adab dalam mencari ilmu (Noor, 2017:184)

Kemerosotan moral para pencari ilmu dan pendidik apalagi dengan era globalisasi ini, adab sedikit demi sedikit mulai terkikis dari pribadi anak didik. Terbukti masih terdapat siswa yang kurang faham mengenai pentingnya adab siswa kepada gurunya, seperti tidak menghormati gurunya ketika sedang menerangkan, masih terdapat siswa yang asyik bercanda dengan temannya ketika pembelajaran, selain itu juga terdapat siswa yang malu bertanya kepada gurunya padahal materi belum faham.(Observasi langsung bersama Ibu Ernawati di kelas VII D, 08/08/2022) Dalam hal ini diperlukan suatu pembatas untuk membentuk

akhlak yang baik yaitu keluarga dan lembaga pendidikan. Upaya ini untuk mengembalikan kondisi yang baik, dengan memberikan dan menanamkan kembali pentingnya pendidikan dalam membina akhlak peserta didik. Baik kepada orang tuanya, maupun lingkungannya. Dalam belajar itu sendiri diperlukan suatu tatanan etika yang harus diterapkan, agar kemanfaatan suatu ilmu meresap ke dalam hati siswa dan dapat lahir dalam kehidupan sehari-hari.

Sehubungan dengan pentingnya adab menuntut ilmu tersebut, dimana adab seorang murid terhadap gurunya yang telah dipaparkan di atas, maka penulis merasa perlu untuk membahas dan mendalami lebih jauh tentang hal itu, dan peneliti tertarik untuk meneliti mengenai **Nilai-Nilai Akhlak Menuntut Ilmu menurut Hafidh Hasan Al Mas'udi dalam Kitab Taisiirul Khallaq Fii Ilmil Akhlaq dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik**

## **B. Penegasan Istilah**

Untuk memudahkan atau menjaga agar tidak terjadi kesalahfahaman, maka penulis kemukakan penegasan istilah dari judul skripsi berikut:

### **1. Nilai**

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. (Adisusilo, 2012:8)



## 2. Akhlak Menuntut Ilmu

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu al-akhlaq. Jamak dari akhlaq adalah khuluq, artinya tingkah laku, perangai, dan tabiat. Sedangkan menurut istilah (terminologis), akhlak adalah daya dan kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi. Dengan demikian akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang dan telah terbentuk (wujud) dalam tingkah laku atau perbuatan. (Nur, 2016:1)

Akhlaq (moral) adalah sebuah sistem yang lengkap terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa (Mahmud, 2004:26).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata ilmu diartikan ‘pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang (pengetahuan) atau kepandaian tentang soal duniawi, akhirat, lahir, batin dan sebagainya. Kata ilmu itu sendiri berasal dari bahasa Arab, yang berasal dari kata ‘alima-ya’lamu-‘ilman ‘Alima merupakan kata kerja yang artinya mengetahui. (Kemementarian Agama RI, 2019).

Jadi dapat disimpulkan bahwa akhlak menuntut ilmu adalah sebuah tingkah laku dalam berikhtiar atau berusaha untuk mempelajari sebuah ilmu, baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat dengan tujuan agar ilmu tersebut dapat bermanfaat untuk dirinya dan juga untuk orang lain.

## 3. Pembentukan Karakter

Karakter dalam bahasa Yunani dan Latin, *character* berasal dari kata *charassein* yang artinya mengukir corak tetap dan tidak terhapuskan. Dari pengertian tersebut mengukir corak yaitu membentuk kepribadian seseorang baik dari sikap ataupun tingkah laku yang kemudian melekat pada suatu individu sampai ia dewasa. (Daryanto & Darmiatun, 2013:9)

Suryanto dalam Zubaedi (2012: 11) menjelaskan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan serta siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuat.

#### 4. Peserta Didik

Menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional “peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.”

Sedangkan menurut Eka Prihatin, “Peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh gurunya” (Eka, 2011:5)

### **C. Identifikasi Masalah**

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat

diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Adab sedikit demi sedikit mulai terkikis dari pribadi anak didik.
2. Terdapat siswa yang kurang faham mengenai pentingnya adab siswa kepada gurunya
3. Terdapat siswa yang tidak menghormati gurunya ketika sedang menerangkan
4. Terdapat siswa yang asyik bercanda dengan temannya ketika pembelajaran
5. Selain itu juga terdapat siswa yang malu bertanya kepada gurunya padahal materi belum faham

#### **D. Pembatasan Masalah**

Banyak hal yang menyebabkan siswa mengalami masalah dalam bertingkah laku dalam menuntut ilmu. Berdasarkan identifikasi masalah, penulis memberikan batasan ruang lingkup dari penelitian yang akan dilakukan. Peneliti hanya membatasi permasalahan pada Nilai-Nilai akhlak menuntut ilmu dalam kitab *taiisirul khollaq fii ilmi akhlak* dan implikasinya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana nilai-nilai akhlak menuntut ilmu dalam kitab *taiisirul khallaq fi ilmil akhlak* dan implikasinya terhadap pembentukan karakter peserta didik.

#### **E. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai akhlak menuntut ilmu menurut Hafidz Hasan Al Mas'udi dalam Kitab *Taiisirul Khallaq Fii Ilmil Akhlaq*.

2. Bagaimana implikasi nilai-nilai akhlak menuntt ilmu terhadap pembentukan karakter peserta didik menurut Hafidz Hasan Al Mas'udi dalam Kitab *Taisiirul Khallaq Fii Ilmil Akhlaq*

#### **F. Tujuan Penelitian**

1. Memaparkan deskripsi tentang nilai-nilai akhlak menuntut ilmu menurut Hafidz Hasan Al Mas'udi dalam Kitab *Taisiirul Khallaq Fi Ilmil Akhlaq*
2. Memaparkan implikasi nilai-nilai akhlak menuntt ilmu terhadap pembentukan karakter peserta didik menurut Hafidz Hasan Al Mas'udi dalam Kitab *Taisiirul Khallaq Fii Ilmil Akhlaq*

#### **G. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini diharapkan nantinya memberikan manfaat, adapun manfaatnya sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
  - a. Memberi kejelasan secara teoritis tentang nilai-nilai akhlaq dalam kitab *Taisiirul Khallaq Fii Ilmil Akhlak* dan implikasinya terhadap pembentukan karakter peserta didik.
  - b. Menambah dan memperkaya keilmuan di dunia pendidikan.
  - c. Memberi sumbangan data ilmiah di bidang pendidikan bagi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam di UIN Raden Mas Said Surakarta.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Hasil temuan dalam penelitian ini akan semakin meningkatkan kesadaran berakhlak dalam menuntut ilmu, bahwa dalam menuntut ilmu harus memperhatikan nilai-nilai akhlak. Hasil dari penelitian ini akan memberikan edukasi kepada pelajar bahwa dalam menuntut ilmu harus beretika yang baik.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi siswa atau mahasiswa dalam mempelajari adab dan tatakrama dalam kehidupannya baik akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap guru, dan akhlak terhadap teman dalam menuntut ilmu.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### 1. Nilai-Nilai Akhlak

###### a. Pengertian Nilai-Nilai Akhlak

Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku (Ahmadi & Salim, 2004:202)

Akhlak secara etimologi (bahasa) berasal dari bahasa Arab yaitu اخلاق yang bentuk jamaknya adalah خلق, ini mengandung arti budi pekerti, tingkah laku, perangai, dan tabiat (Nasharuddin, 2015:206)

Akhlak ialah bentuk jamak dari khuluq, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. akhlak merupakan sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh, adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan (Abdullah, 2007:2)

*Khuluqun* adalah ibarat dari kelakuan manusia yang membedakan baik dan buruk, lalu disenangi dan dipilih yang baik untuk dipraktikkan dalam perbuatan, sedangkan yang buruk dibenci

dan dihilangkan (Marzuki, 2009:14)

Dengan demikian akhlak adalah deskripsi baik, buruk sebagai pilihan bagi manusia untuk melakukan sesuatu yang harus dilakukan. Akhlak merupakan suatu sifat mental manusia dimana manusia hubungan dengan Allah SWT, dengan sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Adapun secara terminologi (istilah) yang dikemukakan oleh para pakar di bidang akhlak sebagai berikut:

1) Menurut Imam Ghazali

akhlak adalah kondisi jiwa yang tertanam kuat, yang darinya terlahir sikap amal secara mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara' maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika ia lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap itu disebut akhlak yang buruk (Al-Ghazali, tt:158)

2) Menurut al-Jaziri

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, melahirkan perbuatan-perbuatan yang diinginkan dan diusahakan seperti perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk, perbuatan yang indah dan perbuatan yang jelek (Suhayib, 2016:7)

3) Menurut Ibn Miskawaih

Ibn Miskawaih dalam Alim, beliau mendefinisikan akhlak

adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan (Alim, 2006:151)

Dari berbagai pengertian akhlak di atas dapat disimpulkan, bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat menimbulkan suatu tindakan baik ataupun buruk dengan secara spontan yang dengan akhlak tersebut manusia bisa dikatakan manusia yang baik atau buruk.

#### b. Pembagian Akhlak

Akhlak dapat dibagi berdasarkan sifatnya dan berdasarkan objeknya. Berdasarkan sifatnya, akhlak terbagi menjadi dua bagian, Akhlak mahmudah (Akhlak Terpuji), mazmumah (Akhlak Tercelah).

##### 1) Akhlak Terpuji

Akhlak mahmudah artinya: akhlak terpuji atau akhlak yang mulia. Yang termasuk kedalam akhlak karimah diantaranya: ridha kepada Allah, cinta dan beriman kepada Allah, beriman kepada malaikat, kitab, Rasul, hari kiamat, takdir, taat beribadah, selalu menepati janji, melaksanakan amanah, berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan, qanaah (rela terhadap pemberian Allah), tawakkal (berserah diri), sabar, syukur, tawadhu (merendahkan hati), dan segala perbuatan yang baik menurut pandangan al-Qur'an dan Hadits.



## 2) Akhlak Tercela

Akhlak mazmumah adalah akhlak yang buruk atau tercela. Adapun yang termasuk akhlak mazmumah ialah: kufur, syirik, murtad, fasik, riya', takabbur, mengadu domba, dengki/iri, kikir, dendam, khianat, memutus silaturahmi, putus asa, dan segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam. Berdasarkan objeknya, akhlak dibedakan menjadi dua: Pertama, akhlak kepada Khalik yaitu akhlak kepada Allah Swt. Kedua akhlak kepada makhluk, yaitu akhlak kepada sesama ciptaan Allah Swt. Yang terbagi menjadi: "Akhlak kepada Rasul, akhlak kepada keluarga, Akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama/masyarakat, dan akhlak terhadap lingkungan". (Anwar, 2014: 212)

### c. Kedudukan dan Keutamaan Akhlak

Dalam keseluruhan ajaran Islam, akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Hal itu dapat dilihat dalam beberapa poin berikut:

- 1) Rasulullah saw., menempatkan penyempurnaan akhlak yang mulia sebagai misi pokok Risalah Islam. Beliau bersabda:

انما بعثت لاتمم صالح الاخلاق

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik." (HR. Baihaqi)

- 2) Akhlak merupakan salah satu ajaran pokok agama Islam,

sehingga Rasulullah Saw., pernah mendefinisikan agama itu dengan akhlak yang baik. Diriwayatkan bahwa seorang laki- laki bertanya kepada Rasulullah saw.

يارسول الله، ماالدين؟ فقال الرسول صلى الله عليه وسلم: حسن الخلق

Artinya:“Ya Rasulallah, apakah agama itu? Beliau menjawab: (Agama adalah) Akhlak yang baik.” (HR. Ahmad)

3) Akhlak yang baik akan memberatkan timbangan kebaikan seseorang nanti pada hari kiamat. Rasulullah Saw., bersabda:

ما من شيء في ميزان المؤمن يوم القيامة من خلق حسن

Artinya:“Tidak ada sesuatu yang lebih berat pada timbangan (kebajikan) seorang mukmin pada hari kiamat dari pada akhlak yang mulia.” (HR. Tirmidzi)

4) Rasulullah saw., menjadikan baik buruknya akhlak seseorang sebagai ukuran kualitas imannya. Beliau bersabda :

أكمل المؤمنين إيماناً أحسنهم خلقاً

Artinya:“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR Tirmidzi)

5) Islam menjadikan akhlak yang baik sebagai bukti dan buah dari ibadah kepada Allah Swt. Misalnya shalat, puasa, zakat, dan haji. (Hasbi, 2020:10)

## 2. Menuntut Ilmu

### a. Pengertian menuntut ilmu

Kata “ilmu” berasal dari bahasa Arab yaitu (alama, yu’limu,

'ilmu) yang berarti mengerti, memahami benar-benar. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ilmu adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu. Ilmu ialah deskripsi data pengalaman secara lengkap dan bertanggung jawab dalam rumusan-rumusannya yang sesederhana mungkin. A. Hafizh Dasuki (1997:56).

Menuntut ilmu adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk merubah dirinya dan tingkah lakunya ke arah yang lebih baik, karena pada dasarnya ilmu menunjukkan jalan menuju kebenaran dan meninggalkan kebodohan. Menuntut ilmu tidak hanya terbatas pada hal-hal ke akhiratan saja, tetapi juga tentang dunia. Jelaslah kunci utama keberhasilan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat adalah ilmu.

Dari pemahaman di atas tentang menuntut ilmu adalah bagian dari sebuah proses ke arah positif. Maka pendidikan Islam-pun dapat dipahami sebagai proses transformasi ilmu, dengan berupaya mewujudkan tujuan akhir yaitu mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa. Nilai-nilai yang akan ditransformasikan adalah pelajaran yang lebih identik dengan kurikulum.

Dalam dunia Islam proses belajar mengajar sering disebut juga dengan at-Ta'lim, yakni proses transfer ilmu pengetahuan agama

yang menghasilkan pemahaman keagamaan yang baik pada anak didik sehingga mampu melahirkan sifat-sifat dan sikap-sikap yang positif. Sifat dan sikap positif yang dimaksud adalah ikhlas, percaya diri, kepatuhan, pengorbanan, dan keteguhan. (Susanto, 2009:65)

b. Keutamaan Menuntut Ilmu

Dalam Q.S al Mujadalah ayat 11. Allah SAW berfirman:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

خبير ( المجادلة 1)

“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara engkau dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kejakan" (QS. Al Mujadalah 11).

Dari terjemahan ayat tersebut bisa dipahami bahwa Allah akan mengangkat derajat para 'ulama (orang yang ahli dalam bidang keilmuan), sebab mereka sanggup memadukan antara ilmu dan amal.

Didalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'alim* disebutkan bahwa Ibnu Abbas telah berkata: "Derajat ulama' itu jauh diatas orang mukmin dengan selisih 700 derajat, dimana jarak antar derajat sejauh perjalanan 500 tahun". (Asy'ari, 2021:8)

Pentingnya manusia menuntut ilmu menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah Datuk Indomo atau Hamka yang dikutip dari buku

karangan Susanto berjudul *Pemikiran Pendidikan Islam* bukan hanya untuk membantu manusia memperoleh penghidupan yang layak, tetapi lebih dari itu, dengan ilmu manusia akan mampu mengenal tuhan, memperhalus akhlaknya, dan senantiasa berupaya mencari keridaan Allah. Hanya dengan bentuk pendidikan yang demikian, manusia akan memperoleh ketentraman (hikmat) dalam kehidupannya. (Susanto, 2009:105)

Didalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* dijelaskan bahwa barang siapa yang memperoleh ilmu, maka ia akan bahagia. Barang siapa yang tidak memperolehnya, maka ia termasuk golongan orang-orang yang merugi.

Ketika disebutkan dihadapan Rasulullah SAW mengenai dua orang yang pertama adalah orang yang ahli ibadah dan yang kedua adalah orang yang ahli ilmu. Kemudian Rasulullah berkata:

فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أَدْنَاكُمْ

"Keutamaan orang yang berilmu dibandingkan dengan orang yang ahli ibadah (tanpa berilmu) seperti keutamaanku terhadap orang terendah dari kalian"

Rasulullah bersabda

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طَرِيقِ الْجَنَّةِ

"Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya di antara jalan menuju surga."

c. Akhlak Menuntut Ilmu

Hafidz Hasan Al Mas'udi dalam kitabnya *Taisirul Khollaq Fii Ilmil Akhlaq*(tt:19-20) beliau menyebutkan bahwa akhlak dalam menuntut ilmu dibagi menjadi 3, terhadap dirinya, gurunya, dan temannya, diantaranya:

1) Akhlak Terhadap Dirinya

Adapun akhlak untuk dirinya sangat banyak, sebagiannya adalah tidak 'ujub (heran pada kemampuan diri sendiri), tawaddu, jujur agar murid dicintai dan dipercaya, tenang saat berjalan, menundukkan pandangan dari melihat yang haram-haram, terpercaya (tidak membelot) dari ilmu yang diberikan kepadanya, maka dia tidak sembarangan menjawab apa yang tidak diketahuinya.

2) Akhlak Terhadap Gurunya

Adapun akhlak terhadap Ustadznya adalah memuliakannya, dan merendahkan diri dihadapan Ustadznya, dan duduk disaat belajar penuh sopan santun serta mendengar baik-baik apa yang dikatakan Ustadnya, meninggalkan senda gurau dan tidak memuji orang lain di hadapan Ustadnya daripada Ulama-Ulama karena dikawatirkan Ustadnya memahami itu sebagai celaan dan tidak malu bertanya hal yang tidak diketahuinya.

3) Akhlak Terhadap Temannya

Sedangkan adab bersama temannya adalah memuliakan mereka, tidak meremehkan dan tidak sombong terhadap mereka, tidak mengolok-ngolok kelambatan pemahaman diantara mereka dan tidak merasa senang bila Ustadz menegur yang kurang perhatian, sebab itu akan menimbulkan kemarahan dan permusuhan.

Adapun akhlak pribadi seorang murid dalam menuntut ilmu, KH Hasyim Asy'ari memaparkannya dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*(2020, 25-29)

- 1) Pelajar hendaknya mensucikan hatinya dari setiap sesuatu yang mempunyai unsur menipu, kotor, penuh rasa dendam, hasud, keyakinan yang tidak baik, dan budi pekerti yang tidak baik, hal itu dilakukan supaya ia pantas untuk menerima ilmu, menghafalkannya, meninjau kedalaman maknanya dan memahami makna yang tersirat".
- 2) Harus memperbaiki niat dalam mencari ilmu, dengan tujuan untuk mencari ridha Allah, serta mampu mengamalkannya, menghidupkan syari'at, untuk menerangi hati, menghiasi batin dan mendekatkan diri kepada Allah. Tidak bertujuan untuk memperoleh tujuan-tujuan duniawi, misalnya menjadi pimpinan, jabatan, harta benda, mengalahkan teman saingan, biar dihormati masyarakat dan sebagainya.
- 3) Harus berusaha sesegera mungkin memperoleh ilmu diwaktu

masih belia dan memanfaatkan sisa umurnya. Jangan sampai tertipu dengan menunda-nunda belajar dan terlalu banyak berangan-angan, karena setiap jam akan melewati umurnya yang tidak mungkin diganti ataupun ditukar. Seorang pelajar harus memutuskan urusan-urusan yang merepotkan yang mampu ia lakukan, juga perkara-perkara yang bisa menghalangi kesempurnaan mencari ilmu, serta mengerahkan segenap kemampuan dan bersungguh-sungguh

- 4) Harus menerima apa adanya (qana'ah) berupa segala sesuatu yang mudah ia dapat, baik itu berupa makanan atau pakaian dan sabar atas kehidupan yang berada dibawah garis kemiskinan yang ia alami ketika dalam tahap proses mencari ilmu.
- 5) Harus bisa mengatur seluruh waktu dan menggunakannya setiap kesempatan dari umurnya, sebab umur yang tersisa itu tidak ada nilainya jika tidak ada manfaatnya.
- 6) Pelajar hendaknya menyedikitkan makan dan minum, karena apabila perut dalam keadaan kenyang maka akan menghalangi semangat ibadah dan badan menjadi berat.
- 7) Pelajar hendaknya memaksa dirinya untuk bersikap wira'i (menjaga diri dari perbuatan yang bisa merusak harga diri)
- 8) Harus mempersedikitkan makana merupakan salah satu sebab tumpulnya otak (dedel: Jawa lemahnya panca indra)



9) Harus berusaha untuk mengurangi tidur selama tidak menimbulkan bahaya pada tubuh dan akal pikirannya.

10) Harus meninggalkan pergaulan, karena meninggalkannya itu lebih utama dilakukan bagi pencari ilmu.

Imam al-Ghazali dalam *Ayyuhal Walad* (1996: 13-17) beliau memberikan nasihat tentang hal yang harus dimiliki para penuntut ilmu:

1) Ikhlasakan Niat

“Wahai anakku, begitu banyak malam yang kamu lalui dengan membaca lembaran-lembaran kitab. Saya tidak tahu apa yang mendorongmu melakukannya. Jika hal itu kamu lakukan dengan niat agar meraih harta benda, popularitas, dan jabatan, kamu akan celaka. Jika kamu melakukannya dengan niat dapat menghidupkan syari’at, memperbaiki akhlak, dan mengendalikan nafsu jahat, maka kamu sangat beruntung.”

2) Memanfaatkan waktu

“Wahai anakku, hiduplah menurut apa yang kau kehendaki tetapi ingatlah bahwa engkau pasti akan mati. Lakukanlah perbuatan sesuka hatimu, nanti engkau akan merasakan pembalasannya”.

3) Mengamalkan Ilmu

“Wahai anakku, ketahulah ilmu yang tidak bisa menjauhkan dirimu dari dunia ini berarti tidak bisa menjauhkanmu dari

kemaksiatan dan tidak dapat mendorongmu semakin taat kepada Allah, dan juga tidak bisa menyelamatkanmu dari neraka jahannam. Jika ilmumu tidak kau amalkan pada hari ini sampai terlewatkan beberapa hari, tentu pada hari Kiamat nanti engkau akan berkata : ”Kembalikan aku ke dunia, aku akan melakukan amal shalih”. Lalu dikatakan kepadamu: ”Wahai orang bodoh, kamu datang kemari berasal dari dunia.”

Adapun adab murid terhadap gurunya saat menuntut ilmu, Imam al-Ghozali memaparkannya dalam kitab Bidayah al-Hidayah (1992: 118-119), sebagai berikut:

- 1) Berdiri hormat dan memberi salam saat bertemu guru
- 2) Jangan bicara hal yang tidak berguna dihadapan guru, terlebih pembicaraan itu diketahui tidak berkenan di hati guru
- 3) Bila bertanya jangan menyerobot tanpa izin, atau bertanya yang sifatnya menguji guru
- 4) Jangan menentang guru dengan menampakkan kepandaianmu hingga ada dalam hatimu merasa lebih pandai dari gurumu. Bila guru berbuat kekeliruan maka ingatkanlah dengan halus, tidak dengan mendebatnya
- 5) Jangan mengajak bercanda dan senda gurau dengan gurumu secara berlebihan karena akan menyebabkan berkurangnya rasa hormat
- 6) Jangan tegak di depan gurumu padahal ia sedang duduk atau

berlaku tidak hormat lainnya sehingga sikapmu tampak kurang sopan

- 7) Jangan mengajak bercengkrama dengan gurumu di tengah jalan atau bertanya suatu pelajaran di tempat yang kurang sopan, tapi datanglah menemuinya di rumah atau di tempat yang paling baik
- 8) Jangan berburuk sangka kepada guru. Mungkin ada perbuatan atau ucapan guru yang menurutmu salah, maka sabarlah memperoleh penjelasannya. Jangan mengulang kesalahan Musa As. saat berguru pada Khidir As., yaitu saat Musa As. tidak sabar menunggu penjelasan dari apa yang diperbuat Khidir As
- 9) Jangan menghentikan langkah guru di tengah jalan hanya untuk hal yang tidak penting

Adapun takzim terhadap Ilmu dan Ahli Ilmu, Imam Az-Zarnuji menjelaskan didalam kitabnya yaitu *Ta'limul Muta'allim*(2019, 65-76)

Perlu diketahui bahwa seorang penuntut ilmu tidak akan memperoleh ilmu, dan tidak bisa mengambil manfaat dari ilmu itu, kecuali dengan mentakzimkan ilmu dan para ahlinya; serta memuliakan dan menghormati para ustadz.

Dikatakan: Seseorang tidak akan sampai pada suatu tujuan kecuali dengan penghormatan, dan tidak akan terjatuh kecuali

dengan meninggalkan penghormatan.

Dikatakan: penghormatan itu lebih utama daripada ketaatan. Tidakkah anda melihat bahwa seseorang tidak kafir hanya dengan kemaksiatan, dan dapat kafir dengan meninggalkan penghormatan. Di antara wujud memuliakan ilmu adalah dengan menghormati guru. Ali berkata, “Aku adalah hamba sahaya bagi orang yang mengajariku satu huruf, jika mau ia boleh menjualku, dan jika mau membebaskanku.”

Maka dari itu Imam Az Zarnuji berpendapat dalam kitab *Ta'lim Al muta'allim* ini bahwa dengan ilmu pun kita harus menghormati dan memuliakannya agar ilmu itu bisa bermanfaat bagi kita dan memanfaatkannya ke orang lain. Cara menghormati seorang alim adalah tidak berjalan di depannya, tidak menduduki tempat duduknya, tidak mendahulukan pembicaraan di hadapannya kecuali atas izinnya, tidak hanya berbicara di hadapannya, tidak bertanya perihal sesuatu saat sedang bosan, memperhatikan waktu, serta tidak mengetuk pintunya akan tetapi sabar menantinya hingga ia keluar. Jadi, dapat dikatakan bahwa penuntut ilmu harus mencari ridha gurunya, menghindari kemurkaannya, melaksanakan perintahnya selama bukan maksiat karena tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam hal bermaksiat kepada Al-Khaliq (Pencipta)

Rahmat Hidayat dalam bukunya *Imu Pendidikan Islam*

Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia (2016: 77) beliau menjelaskan beberapa akhlak yang harus dimiliki peserta didik, yaitu:

- 1) Niat yang kuat untuk menuntut ilmu. Niatnya adalah untuk mencari ridha Allah Swt. dan menegakkan kebenaran dengan ilmunya dimasa akan datang
- 2) Memiliki kesungguhan dalam menuntut ilmu serta tidak mudah putus asa karena berbagai rintangan yang datang menerpa. Menuntut ilmu memerlukan waktu yang panjang maka butuh kesungguhan dan kesabaran
- 3) Menghormati dan memuliakan guru
- 4) Selalu berterimakasih kepada orang tua atas pengorbanannya membesarkan dan membiayai ilmu
- 5) Mengamalkan berbagai ilmu yang telah didapat di jalan yang di ridhoi oleh Allah Swt

### 3. Pembentukan karakter Peserta Didik

#### a. Pengertian Karakter

karakter dalam bahasa Yunani dan Latin, *character* berasal dari kata *charassein* yang artinya mengukir corak tetap dan tidak terhapuskan. Dari pengertian tersebut mengukir corak yaitu membentuk kepribadian seseorang baik dari sikap ataupun tingkah laku yang kemudian melekat pada suatu individu sampai ia dewasa. (Daryanto & Darmiatun, 2013:9)

karakter sebagai sifat, watak atau tabiat seseorang yang dimiliki setiap individu dan merupakan sesuatu yang membedakan setiap individu, karakter juga diartikan sebagai pembentuk pembawaan dari dalam yang dapat digunakan untuk membentuk tingkah laku, sifat, dan tabiat yang benar.

Pada umumnya karakter dibedakan menjadi dua, yaitu karakter positif (baik) dan karakter negatif (buruk). Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku seringkali berbohong, kejam, berbicara kasar, dikatakan sebagai orang yang berkarakter buruk, sementara orang yang berperilaku jujur, santun, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia atau baik. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan kepribadian seseorang. Seseorang dikatakan berkarakter apabila perilakunya sesuai dengan kaidah-kaidah dan moral yang baik.

Karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Seseorang yang mempunyai karakter dapat terlihat dari tutur kata ataupun perbuatannya. Adapun proses pendidikan karakter itu sendiri didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural dalam konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat. (Rosyadi, 2013:13-14)

Menurut Tobroni dalam Kurniawan (2013: 29) karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal terbaik terhadap Tuhannya, dirinya, dan sesama dengan mengoptimalkan potensi pengetahuan pada dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan perasaan, oleh karena itu karakter terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Karakter ini pada akhirnya menjadi sesuatu yang melekat pada diri seseorang.

Suryanto dalam Zubaedi (2012: 11) menjelaskan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan serta siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuat.

Apabila seseorang melakukan suatu perkataan atau perbuatan yang tidak jujur maka karakter orang tersebut adalah buruk dan jika

seseorang melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku maka apa yang dilakukannya bernilai salah serta sebaliknya.

Listyarti (2012: 3-4) Secara teoritis, karakter seseorang dapat diamati dari tiga aspek, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter sesungguhnya bukan sekedar mendidik benar dan salah, tetapi mencakup proses pembiasaan tentang perilaku yang baik sehingga anak dapat memahami, merasakan, dan mau berperilaku baik sehingga terbentuklah tabiat yang baik. Menurut ajaran Islam, pendidikan karakter identik dengan pendidikan akhlak. Walaupun akhlak sering disebut dengan tidak ilmiah karena terkesan bukan sekuler, namun sesungguhnya antara karakter dan spiritualitas memiliki hubungan yang erat.

landasan akhlak dalam kehidupan manusia menjadi suatu yang sangat penting dan signifikan untuk diaktualisasikan dalam membangun totalitas kehidupan yang lebih baik. Pentingnya akhlak, sebenarnya tidak lepas dari tujuan atau pandangan hidup dalam eksistensi kita di dunia. (Ilahi, 2012:187)

Berdasarkan paparan diatas, maka karakter berkaitan dengan kepribadian seseorang, baik dari tingkah laku, perkataan ataupun perbuatan individu dalam kehidupan sehari-harinya dan karakter



dapat mencirikan individu dengan individu lainnya. Pendidikan karakter dilingkungan keluarga yang mengkaitkan akhlak yang baik merupakan keharusan yang dilakukan oleh setiap keluarga.

b. Pengertian Peserta Didik

Menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional “peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.”

Sedangkan menurut Eka Prihatin, “Peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh gurunya” (Eka, 2011:5)

Dalam perspektif Islam, peserta didik adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. (Mujib & Mudzakkir, 2008:103)

Dalam prespektif psikologis, peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya, atau juga sering disebut *raw material*

(bahan mentah). Pengertian ini mengisyaratkan bahwa peserta didik senantiasa tumbuh dan berkembang ke arah positif, serta alamiah (*nature*) dan memerlukan bantuan, serta bimbingan orang lain.(Sukring, 2013:94)

Menurut Ramayulis (2015:133)“Peserta didik adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik”.

Menurut beberapa pendapat di atas, peserta didik adalah orang yang sedang berada dalam proses pendidikan untuk belajar, dan menuntut ilmu pengetahuan. Banyak sebutan yang digunakan terhadap peserta didik yaitu murid, siswa, pelajar, mahasiswa, dan lain-lain.

Menurut Armai Arief, peserta didik ialah orang yang sudah dewasa maupun belum dewasa yang sedang menjalankan proses pendidikan, baik formal, informal, maupun nonformal, hingga orang tersebut memiliki ilmu pengetahuan, etika maupun keterampilan yang mampu diterpakan dalam kehidupan sehari-hari.(Arief, 2005:78)

Dalam bahasa Indonesia, makna siswa, murid, pelajar, dan peserta didik merupakan sinonim. Semuanya bermakna anak yang sedang berguru, anak yang sedang memperoleh pendidikan dasar

dari suatu lembaga pendidikan. Jadi, dapat dikatakan bahwa anak didik merupakan semua orang yang sedang belajar, baik di lembaga pendidikan formal atau nonformal.(Minarti,2013:119)

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik atau murid ialah orang yang mengikhlaskan dirinya untuk diajar dan didik di suatu institusi pendidikan baik itu formal maupun non formal sesuai dengan minat dan jenjangnya.

c. Tahap-Tahap Pembentukan karakter

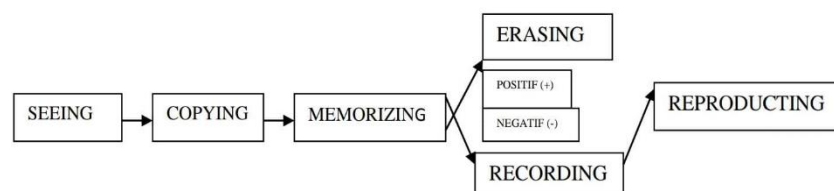
Pendidikan tidak hanya mendidik para peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia. Secara umum, pendidikan karakter sesungguhnya dibutuhkan sejak anak berusia dini. Apabila karakter seseorang sudah terbentuk sejak usia dini, ketika dewasa tidak akan mudah berubah meski godaan atau rayuan datang begitu menggurikan. Dengan adanya pendidikan karakter semenjak usia dini, diharapkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan yang akhir-akhir ini sering menjadi keprihatinan bersama dapat diatasi(Azzet, 2011:15)

Fitri (2012 : 58-59) membentuk karakter pada diri anak memerlukan suatu tahap yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Sebagai individu yang sedang berkembang, anak memiliki sifat suka meniru tanpa mempertimbangkan baik atau buruk. Hal ini didorong oleh rasa ingin tahu dan ingin mencoba

sesuatu yang diminati, yang kadangkala muncul secara spontan. Sikap jujur yang menunjukkan kepolosan seorang anak merupakan ciri yang juga dimilikinya. Kehidupan yang dirasakan anak tanpa beban menyebabkan anak selalu tampil riang dan dapat bergerak dan beraktivitas secara bebas. Dalam aktivitas ini, anak cenderung menunjukkan sikap ke-aku-anya. Akhirnya, sifat unik menunjukkan bahwa anak merupakan sosok individu yang kompleks yang memiliki perbedaan dengan individu lainnya.

Anak akan melihat dan meniru apa yang ada di sekitarnya, bahkan apabila hal itu sangat melekat pada diri anak akan tersimpan dalam memori jangka panjang (*Long Term Memory*). Apabila disimpan dalam LTM adalah hal positif (baik), reproduksi selanjutnya akan menghasilkan perilaku yang *konstruktif*. Namun, apabila yang masuk kedalam LTM adalah sesuatu yang negatif (buruk), reproduksi yang dihasilkan di kemudian hari adalah hal-hal yang *destruktif*.

#### Tahap Pembentukan Karakter



Sumber: buku Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah

Gambar di atas menunjukkan bahwa anak (peserta didik),

apabila akan melakukan sesuatu (baik atau buruk), selalu diawali dengan proses melihat, mengamati, meniru, mengingat, menyimpan, kemudian mengeluarkannya kembali menjadi perilaku sesuai dengan ingatan yang tersimpan di dalam otaknya. Oleh karena itu, untuk membentuk karakter pada anak, harus dirancang dan diupayakan penciptaan lingkungan keluarga yang betul-betul mendukung program pendidikan karakter.

Pengembangan karakter sebagai proses yang tiada henti terbagi menjadi empat tahapan: *pertama*, pada usia dini, disebut sebagai tahap pembentuk karakter; *kedua*, pada usia remaja, disebut sebagai tahap pengembangan; *ketiga*, pada usia dewasa, disebut sebagai tahap pematangan; dan *keempat*, pada usia tua, disebut sebagai tahap pembijaksanaan.

Gunawan (2012: 38) karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*Knowing*), pelaksanaan (*acting*), menuju kebiasaan (*habit*). Hal ini berarti, karakter tidak sebatas pada pengetahuan. Seorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya itu kalau ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut.

Karakter tidak sebatas pengetahuan, karakter lebih dalam lagi, menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian, diperlukan komponen karakter yang baik (*Components Of Good Character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral,

*moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan peserta didik agar mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan. Moral sendiri merupakan pengetahuan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradab, moral juga berarti ajaran baik atau buruknya perbuatan atau kelakuan seseorang. (Gunawan, 2012:38)

## **B. Telaah pustaka**

Sebagai telaah pustaka, penulis melihat pada beberapa hasil karya terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini, adapun hasil karya tersebut adalah sebagai berikut:

1. penelitian yang berjudul “Penerapan Metode Pembelajaran Kitab Taisirul Khalaq dalam Mencetak Akhlak Santri di Pondok Pesantren Tri Bakti At-Taqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur” Penelitian ini disusun oleh Khoirun Nasuha NPM dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana IAIT Kediri 2018.

Rumusan masalah yang di ambil pada penelitian di atas adalah bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak karya Hafidz Hasan Al-Mas“udi, bagaimana relevansinya pemikiran Hafid Hasan Al-Mas“udi dengan pendidikan akhlak kontemporer, jenis penelitian ini adalah kualitatif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Taisirul Kholaq mengajarkan sikap dan prilaku yang

baik, seperti akhlak Nabi Muhammad SAW dan mampu menghargai pendapat orang lain, pemikiran Syeikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi dengan akhlak konteporer sangat menarik, karena diharapkan dapat menghasilkan generasi muslim yang berkepribadian baik dan mulia. Jadi konsep pengembangan ilmu pendidikan dan kehidupan sosial kemasyarakatan pendidikan akhlak konteporer dapat dilihat dari lembaga pendidikan. Karena tidak hanya mencantumkan aspek kongnitifnya tetapi juga aspek spiritual dan afektifnya.

Persamaan telaah pustaka di atas dengan skripsi ini adalah sama-sama menggunakan kitab *Taisirul Khalaq* karya Syekh Hafidz Hasan Al-Mas'udi. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian terdahulu membahas penerapan metode pembelajaran kitab *Taisirul Khalaq* dalam mencetak akhlak santri di Pondok Pesantren, Sedangkan skripsi ini adalah membahas tentang nilai-nilai akhlaq dalam kitab *Taisirul Khallaq Fii Ilmil Akhlak* dan implikasinya dalam pembentukan karakter peserta didik.

2. Penelitian yang berjudul "Akhlak Pendidik dan Peserta Didik dalam Kitab *Taisirul Khalaq* Karya Syeikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi". Penelitian ini disusun oleh Rohmawati Dewi dari Program Studi Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga 2017.

Rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah bagaimana akhlak seorang pendidik dan peserta didik dalam kitab

Taisirul Khalaq karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi, bagaimana relevansi akhlak seorang pendidik dan peserta didik yang terkandung dalam kitab Taisirul Khalaq karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa akhlak seorang pendidik meliputi: Bertakwa, memiliki sifat terpuji, tawadhu', rendah hati, sabar, penuh kasih sayang, adil, selalu memberi nasehat, dan tidak boleh membebani siswa dengan sesuatu yang belum dimengerti.

Sedangkan akhlak seorang peserta didik meliputi: Selalu membersihkan hati dalam rangka taqorrub kepada Allah SWT, menghiasi diri dengan sifat mulia. akhlak terhadap pendidik harus senantiasa patuh dan tunduk agar mendapat Ridho dari-Nya. Dan akhlak terhadap saudara yaitu harus saling membantu dan tidak boleh mengejek teman yang belum bisa. Sedangkan relevansinya ialah sebagai rujukan dalam mengembangkan pemahaman ilmu akhlak dalam dunia pendidikan terutama dalam menghadapi masa kini yang penuh dengan tantangan.

Persamaan telaah pustaka di atas dengan skripsi ini adalah sama-sama menggunakan kitab Taisirul Khalaq karya Syekh Hafidz Hasan Al-Mas'udi. Sedangkan perbedaannya penelitian ini membahas Akhlak pendidik dan peserta didik dalam kitab Taisirul Khalaq karya Syekh Hafidz Hasan Al-Mas'udi. Sedangkan skripsi ini adalah membahas tentang nilai-nilai akhlaq dalam kitab *Taisirul Khallaq Fii Ilmil Akhlak* dan implikasinya dalam pembentukan karakter peserta didik.



3. Penelitian yang berjudul “Kitab Taisirul Khalaq Sebagai Upaya Mengembangkan Moral Santri di Pondok Pesantren Putri Nur Khodijah III Denanyar Jombang”, disusun oleh Amalia Cholilah dari UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh santri kelas 1 tingkat MA/MAN berjumlah 49 Santri yang nantinya terbagi menjadi dua kelompok. Teknik sampling yang digunakan terdapat dua macam, yaitu non probability sampling dengan teknik jenuh, karena semua populasi diikutsertakan, ini berlaku pada kelompok eksperimen yang terdiri dari 8 orang santri kelas I MA, kelompok ini merupakan kelompok yang mendapatkan materi pada kitab Taisirul Khalaq. Teknik sampling yang kedua ialah probability sampling dengan teknik sampling random sampling (pengambilan sample diambil secara acak), ini berlaku pada kelompok control yang terdiri dari 8 santri kelas I MAN, kelompok ini merupakan kelompok yang tidak mendapatkan materi pada kitab Taisirul Khalaq. Data dikumpulkan dengan menggunakan data meliputi kitab Taisirul Khalaq dan data untuk pengembangan moral Santri yang keduanya menggunakan instrument beberapa angket. Metode analisis data menggunakan uji komparatif pada dua sample yang dikorelasi untuk mengetahui adanya perbedaan pada dua kelompok penelitian. Ditemukan angka sebesar 10,597 dan ini menunjukkan adanya perbedaan yang positif pada Santri yang mendapatkan materi pada kitab Taisirul Khalaq.

Mengenai efektifitas terdapat angka sebesar 90,7% yang mana menunjukkan bahwa afektifitas kitab Taisirul Khalaq pada pengembangan moral santri terbilang baik, selain itu, ditemukan pula perbedaan pada santri yang mendapatkan materi pada kitab Taisirul Kholaq dan tidak sebesar 22,3%.

Persamaan telaah pustaka di atas dengan skripsi ini adalah sama-sama menggunakan kitab kitab Taisirul Khalaq karya Syekh Hafidz Hasan Al-Mas'udi. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini membahas tentang kitab Taisirul Khalaq sebagai upaya mengembangkan moral santri di pondok pesantren. Sedangkan skripsi ini adalah membahas tentang nilai-nilai akhlaq dalam kitab *Taisirul Khallaq Fii Ilmil Akhlak* dan implikasinya dalam pembentukan karakter peserta didik.

### C. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik adalah identifikasi teori-teori yang dijadikan sebagai landasan berfikir untuk melaksanakan suatu penelitian atau dengan kata lain untuk mendiskripsikan kerangka referensi atau teori yang digunakan untuk mengkaji permasalahan. Mengenai hal ini Jujun S. Soerya Sumantri mengatakan bahwa pada hakikatnya memecahkan masalah adalah dengan menggunakan pengetahuan ilmiah sebagai dasar argumen dalam mengkaji persoalan agar kita mendapatkan jawaban yang dapat diandalkan. Dalam hal ini kita mempergunakan teori-teori ilmiah sebagai alat bantu kita dalam memecahkan permasalahan (Soemantri, 1978: 136).

Menurut Nasharuddin dalam bukunya yang berjudul *Ciri Manusia Paripurna* disebutkan bahwa akhlak secara etimologi (bahasa) berasal dari bahasa Arab yaitu اخلاق yang bentuk jamaknya adalah خلق, ini mengandung arti budi pekerti, tingkah laku, perangai, dan tabiat (Nasharuddin, 2015:206)

Akhklak ialah bentuk jamak dari khuluq, yang berarti budi pekerti, peragai, tingkah laku, atau tabi'at. Akhklak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. akhklak merupakan sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh, adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan (Abdullah, 2007:2)

Menurut Al-Ghazali dalam kitabnya *Bidayatul Hidayah*(tt:158) akhlak adalah kondisi jiwa yang tertanam kuat, yang darinya terlahir sikap amal secara mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara' maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika ia lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap itu disebut akhlak yang buruk (Al-Ghazali, tt:158)

Akhklak dapat dibagi berdasarkan sifatnya dan berdasarakan objeknya. Berdasarakan sifatnya, akhlak terbagi menjadi dua bagian, Akhlak mahmudah (Akhklak Terpuji), mazmumah (Akhklak Tercela).

#### 1. Akhlak Terpuji

Akhklak mahmudah artinya: akhlak terpuji atau akhlak yang mulia.

Yang termasuk kedalam akhlak karimah diantaranya: ridha kepada Allah, cinta dan beriman kepada Allah, beriman kepada malaikat, kitab, Rasul, hari kiamat, takdir, taat beribadah, selalu menepati janji, melaksanakan amanah, berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan, qanaah (rela terhadap pemberian Allah), tawakkal (berserah diri), sabar, syukur, tawadhu (merendahkan hati), dan segala perbuatan yang baik menurut pandangan al-Qur'an dan Hadits.

## 2. Akhlak Tercela

Akhlak mazmumah adalah akhlak yang buruk atau tercela. Adapun yang termasuk akhlak mazmumah ialah: kufur, syirik, murtad, fasik, riya', takabbur, mengadu domba, dengki/iri, kikir, dendam, khianat, memutus silaturrahi, putus asa, dan segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam.

Berdasarkan objeknya, akhlak dibedakan menjadi dua: Pertama, akhlak kepada Khalik yaitu akhlak kepada Allah Swt. Kedua akhlak kepada makhluk, yaitu akhlak kepada sesama ciptaan Allah Swt. Yang terbagi menjadi: "Akhlak kepada Rasul, akhlak kepada Keluarga, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama masyarakat, dan akhlak terhadap lingkungan". (Anwar, 2014: 212)

Kata "ilmu" berasal dari bahasa Arab yaitu (alima, yu'limu, 'ilman) yang berarti mengerti, memahami benar-benar. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ilmu adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode

tertentu, yg dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu. Ilmu ialah deskripsi data pengalaman secara lengkap dan bertanggung jawabkan dalam rumusan-rumusannya yang sesederhana mungkin. A. Hafizh Dasuki (1997:56).

Menuntut ilmu adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk merubah dirinya dan tingkah lakunya ke arah yang lebih baik, karena pada dasarnya ilmu menunjukkan jalan menuju kebenaran dan meninggalkan kebodohan. Menuntut ilmu tidak hanya terbatas pada hal-hal ke akhiratan saja, tetapi juga tentang keduniaan. Jelaslah kunci utama keberhasilan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat adalah ilmu. (Susanto, 2009:65)

Didalam kitab Adabul ‘Alim wal Muta’allim dijelaskan bahwa barang siapa yang memperoleh ilmu, maka ia akan bahagia. Barang siapa yang tidak memperolehnya, maka ia termasuk golongan orang-orang yang merugi. Ketika disebutkan dihadapan Rasulullah SAW mengenai dua orang yang pertama adalah orang yang ahli ibadah dan yang kedua adalah orang yang ahli ilmu. Kemudian Rasulullah berkata:

فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أَدْنَاكُمْ

"Keutamaan orang yang berilmu dibandingkan dengan orang yang ahli ibadah (tanpa berilmu) seperti keutamaanku terhadap orang terendah dari kalian"(Asy'ari,2021:11)

Hafidz Hasan Al Mas'udi dalam kitabnya Taisiirul Khollaq Fii

Ilmil Akhlaq(tt:19-20) beliau menyebutkan bahwa akhlak dalam menuntut ilmu dibagi menjadi 3, terhadap dirinya, gurunya, dan temannya, diantaranya:

#### 1. Akhlak Terhadap Dirinya

Adapun akhlak untuk dirinya sangat banyak, sebagiannya adalah tidak 'ujub (heran pada kemampuan diri sendiri), tawaddu, jujur agar murid dicintai dan dipercaya, tenang saat berjalan, menundukkan pandangan dari melihat yang haram-haram, terpercaya (tidak membelot) dari ilmu yang diberikan kepadanya, maka dia tidak sembarangan menjawab apa yang tidak diketahuinya.

#### 2. Akhlak Terhadap Gurunya

Adapun akhlak terhadap Ustadznya adalah meyakini kemulyaan Ustadznya lebih besar dari kedua orang tuanya karena ustadz mendidik ruhnya, dan merendahkan diri dihadapan Ustadznya, dan duduk disaat belajar penuh sopan santun serta mendengar baik-baik apa yang dikatakan Ustadnya, meninggalkan senda gurau dan tidak memuji orang lain di hadapan Ustadnya daripada Ulama-Ulama karena dikawatirkan Ustadnya memahami itu sebagai celaan dan tidak malu bertanya hal yang tidak diketahuinya.

#### 3. Akhlak Terhadap Temannya

Sedangkan adab bersama saudaranya adalah memuliakan mereka, tidak meremehkan dan tidak sombong terhadap mereka, tidak mengolok-ngolok kelambatan pemahaman diantara mereka dan tidak

merasa senang bila Ustad menegur yang kurang perhatian, sebab itu akan menimbulkan kemarahan dan permusuhan.

Dari penjelasan bagaimana akhlak menuntut ilmu dalam kitab *Taisirul Khollaq fii Ilmil Akhlak* tersebut dapat diketahui bahwa terdapat nilai-nilai akhlak menuntut ilmu, diantaranya adalah:

- a. Akhlak Terhadap Dirinya: tidak ujub, tawdlu, jujur agar dicintai dan dipercaya, tenang ketika belajar, wara, terpercaya atas ilmu yang dimiliki
- b. Akhlak Terhadap Gurunya: memuliakan guru, tunduk dan patuh terhadap guru, duduk dengan sopan, tidak bergurau, tidak mengunggulkan guru di depan guru yang lain, tidak malu bertanya
- c. Akhlak Terhadap Temannya: menghormati teman, tidak menghina, tidak sombong, tidak meremehkan, tidak merasa senang apabila guru menegur teman

Yang kemudian muncullah pertanyaan bagaimana implikasi nilai-nilai akhlak tersebut terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Karakter mempunyai definisi yaitu karakter dalam bahasa Yunani dan Latin, *character* berasal dari kata *charassein* yang artinya mengukir corak tetap dan tidak terhapuskan. Dari pengertian tersebut mengukir corak yaitu membentuk kepribadian seseorang baik dari sikap ataupun tingkah laku yang kemudian melekat pada suatu individu sampai ia dewasa.

(Daryanto & Darmiatun, 2013:9)

Menurut rosyadi dalam bukunya *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini* (2013:13-14) Karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Seseorang yang mempunyai karakter dapat terlihat dari tutur kata ataupun perbuatannya. Adapun proses pendidikan karakter itu sendiri didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural dalam konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat. (Rosyadi, 2013:13-14)

Fitri (2012 : 58-59) membentuk karakter pada diri anak memerlukan suatu tahap yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Sebagai individu yang sedang berkembang, anak memiliki sifat suka meniru tanpa mempertimbangkan baik atau buruk. Hal ini didorong oleh rasa ingin tahu dan ingin mencoba sesuatu yang diminati, yang kadangkala muncul secara spontan. Sikap jujur yang menunjukkan kepolosan seorang anak merupakan ciri yang juga dimilikinya. Kehidupan yang dirasakan anak tanpa beban menyebabkan anak selalu tampil riang dan dapat bergerak dan beraktivitas secara bebas. Dalam aktivitas ini, anak cenderung menunjukkan sikap ke-aku-anya. Akhirnya, sifat unik



menunjukkan bahwa anak merupakan sosok individu yang kompleks yang memiliki perbedaan dengan individu lainnya.

Anak akan melihat dan meniru apa yang ada di sekitarnya, bahkan apabila hal itu sangat melekat pada diri anak akan tersimpan dalam memori jangka panjang (*Long Term Memory*). Apabila disimpan dalam LTM adalah hal positif (baik), reproduksi selanjutnya akan menghasilkan perilaku yang *konstruktif*. Namun, apabila yang masuk kedalam LTM adalah sesuatu yang negatif (buruk), reproduksi yang dihasilkan di kemudian hari adalah hal-hal yang *destruktif*.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan atau *library reserach*, penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak hanya buku-buku tetapi juga bahan-bahan lain seperti dokumentasi, koran, majalah, internet, dan dokumen-dokumen lain yang relevan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kajian pemikiran tokoh yaitu menggali pemikiran tokoh-tokoh tertentu yang memiliki karya-karya fenomenal, bisa berbentuk buku, surat, pesan atau dokumen lain.(Hamzah, 2019: 34)

Penelitian ini menggunakan pendekatan perspektif sosiologis yaitu menggunakan cara pandang manusia sebagai makhluk sosial dan interaksi yang terjadi didalamnya(Hamzah, 2019: 38)

#### **B. Data dan Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian. Dalam penelitian ini sumber data primernya adalah kitab Taisiirul Khallaq Fii Ilmil Akhlaq karya Hafidh Hasan Al Mas'udi.

Selain data primer, digunakan pula data-data sekunder. Data-data sekunder adalah data-data yang tidak berkaitan langsung dengan sumber

yang asli. Data sekunder berupa data yang merupakan karya atau gagasan para pemikir yang relevan dengan topik penelitian. Berikut ini adalah beberapa sumber data sekunder yang digunakan:

1. *Adabul Alim Wal Mutaalim* oleh KH Hasyim Asy'ari
2. *Bidayatul Hidayah* oleh Imam Al Ghozali
3. *Ta'limul Muta'allim* oleh Imam Az-Zarnuji
4. *Ciri Manusia Paripurna* oleh Nasharuddin
5. *Studi Ahklak Dalam Persepektif Al-qur"an* oleh Abdullah
6. *Aqidah Akhlak* oleh Anwar
7. *"Adab", Ensiklopedi Islam* oleh Ahmad Hafidz Dasuki
8. *Pemikiran Pendidikan Islam* oleh Susanto
9. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah* oleh Fitri

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian (Noor, 2011:138). Dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik studi dokumentasi. Studi dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari dokumen untuk mendapatkan data atau informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Kajian dokumen merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca surat-surat, buku, jurnal, pengumuman, iktisar rapat, pernyataan tertulis kebijakan tertentu dan

bahan-bahan tulisan lainnya (Nilamsari, 2014: 179).

Metode pencarian data ini sangat bermanfaat karena dapat dilakukan dengan tanpa mengganggu obyek atau suasana penelitian. Peneliti, dengan mempelajari dokumen-dokumen tersebut dapat mengenal budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh seseorang atau masyarakat tertentu. Dalam penelitian ini studi dokumentasi dilakukan pada sumber primer yaitu kitab *Taisiirul Khollaq Fii Ilmil Akhlaq* dan pada sumber-sumber sekunder seperti buku, jurnal, dan dokumen lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

Teknik analisis data digunakan untuk menghimpun data-data dari sumber primer maupun sekunder. Pada tahap pengumpulan data, analisis dilakukan untuk meringkas data. Ringkasan tersebut akan tetap sesuai dengan maksud dari sisi sumber data yang relevan. Selanjutnya dilakukan pencatatan objektif, membuat catatan konseptualisasi data yang muncul, dan kemudian membuat ringkasan atau kesimpulan sementara.

#### **D. Teknik Keabsahan Data**

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada tiga kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), kebergantungan (*transferability*), dan kepastian (*confirmability*). (Hamzah, 2019:113)

Agar data dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah maka perlu dilakukan uji keabsahan data. Dengan demikian uji keabsahan data yang sesuai dan dapat dilakukan oleh peneliti

berdasarkan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Credibility*

*Credibility* digunakan untuk mengatasi kompleksitas data yang tidak mudah untuk dijelaskan oleh sumber data, dengan cara berada di latar penelitian sepanjang waktu, melakukan observasi yang cermat dan melakukan diskusi dengan sejawat selama proses penelitian berlangsung.

2. *Transferability*

*Transferability* merupakan validitas yang menyatakan bahwa kebergantungan untuk menunjukkan stabilitas data dengan memeriksa data dari beberapa metode yang digunakan sehingga tidak terjadi perbedaan antara data yang satu dengan yang lain.

3. *Confirmability*

*Confirmability* merupakan kepastian untuk menunjukkan netralitas dan objektivitas data, dengan menggunakan jurnal guna melakukan refleksi terhadap data yang dikumpulkan.

## **E. Teknik Analisis Data**

Setelah semua data dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah mempelajari dan menganalisa data serta menyederhanakannya ke dalam bentuk yang mudah dibaca, dipahami, dan diinterpretasikan kemudian menangkap arti dan nuansa yang dimaksud secara khas, lalu memberi komentar dan analisa terhadap pandangan tersebut.

Dalam menganalisa data yang terkumpul, penulis menggunakan teknik analisis dokumen yaitu analisis isi atau *content analysis*. Teknik ini adalah metode analisis teks yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis muatan sebuah teks, dapat berupa kata-kata, makna gambar, simbol, gagasan, tema dan bermacam bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan. (Hamzah, 2019 : 99) Menurut Neuman(2000) langkah-langkah dalam metode analisis isi adalah:

1. Menentukan unit analisis
3. Menentukan sampling
4. Menentukan variabel
5. Menyusun kategori pengkodean
6. Menarik simpulan

*Content Analysis* juga dapat diartikan sebagai teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara objektif dan sistematis. Dalam teknik ini ada beberapa prosedur yang harus dilalui oleh peneliti yaitu;

1. Penentuan unit analisis

Untuk mendapatkan data dari sebuah karya atau dokumen, peneliti perlu membaca dan mempelajari dokumen tersebut secara cermat. Pembacaan berulang-berulang akan membantu peneliti mendapatkan data. Bacaan-bacaan harus dipilah-pilahkan kedalam unit kecil, agar mudah dianalisis. Data tersebut harus dicari yang benar-benar relevan dengan objek penelitian. Unit-unit itu merupakan

data penting yang akan menjadi sampel penelitian (Endraswara, 2011:162- 163).

Dalam penelitian ini data tertulis yang terdapat dalam Kitab *Taisirul Khallaq Fi Ilmil Akhlaq* karya Hafidh Hasan Al Mas'udi yang akan menjadi fokus kajian.

## 2. Penentuan Sampel

Penentuan sampel, dapat melakukan tahap-tahap penentuan sampel dengan mengetahui tahun terbit sebuah karya, tema, genre, dan seterusnya. Tahapan-tahapan penentuan sampel demikian disebut penentuan sampel berstrata (Endraswara, 2011: 163).

Sampel dalam penelitian ini adalah Kitab *Taisirul Khollaq Fi 'Ilmil Akhlaq* yang diterbitkan oleh penerbit AL MIFTAH, Surabaya pada tahun 2012. Kitab ini merupakan kitab yang ringkas dari bagian ilmu akhlaq. Kitab yang disusun untuk para pelajar yang mendalami ilmu-ilmu Agama. Hafidz Hasan Al-Mas'udi menamakan kitabnya dengan judul "*Taisirul Khollaq Fi 'Ilmil Akhlaq*" berisikan akhlaq-akhlaq mulia yang dipaparkan secara ringkas dan mudah dipahami. Dibagi menjadi 31 bab dan 108 halaman. Isi kitab ini menjelaskan mengenai apa itu akhlaq. Yang akan menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah pendidikan akhlak dalam menuntut ilmu yang terdapat dalam kitab tersebut. Maka, semua bab yang ada dalam kitab ini akan menjadi sampel untuk selanjutnya dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan.

### 3. Pencatatan Data

Seleksi dan reduksi data diperlukan dalam pencatatan data. Data-data yang tidak relevan dengan topik penelitian ditinggalkan. Sedangkan data yang relevan, diberi penekanan, agar memudahkan peneliti dalam menentukan indikator (Endraswara, 2011: 163)



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Biografi Hafidz Hasan Al Mas'udi**

##### **1. Riwayat Hidup & Pendidikan**

Abul Hasan Ali ibn Husain al-Mas'udi dilahirkan di Baghdad sebelum akhir abad ke sembilan. Dia adalah keturunan Abdullah ibn Mas'udi, sahabat Nabi yang dihormati. Dia seorang Arab Mu'tazilah yang menghabiskan sepuluh tahun terakhir hidupnya di Syria dan Mesir, yang akhirnya meninggal di Kairo pada tahun 957 M. Mas'udi juga penulis dan penjelajah dunia Timur. Dia masih muda ketika berkelana melintasi Persia dan tinggal di Istakhar selama kurang lebih setahun pada 915 M. Dari Baghdad ia pergi ke India (916 M), mengunjungi kota-kota Multan, Mansuro. Kembali ke Persia setelah mengunjungi Kerman (Ahmad, 1994:418).

Setelah menyelesaikan pendidikan formalnya, Al-Mas'udi meninggalkan kota asalnya, Baghdad. Usianya masih diawal dua puluhan ketika melakukan perjalanan jauh demi mengejar pengetahuan. Meskipun mengunjungi dan belajar di semua pusat pendidikan terkemuka di Irak dan Negara-negara tetangga Arab lainnya, rasa hausnya terhadap pengetahuan tetap tidak terpuaskan.

Meskipun melakukan perjalanan mengelilingi dunia Arab, Al-

Mas'udi tidak melakukannya demi melancong semata. Faktanya, perjalanannya dimotivasi oleh sebuah tujuan yang lebih tinggi. Kemanapun pergi, dia mengamati susunan geografis dan demografis tempat tersebut dengan cermat. Dia membuat banyak catatan mengenai penduduk setempat, kebudayaan, tradisi-tradisi, dan kebiasaan-kebiasaan mereka (Khan, 2012: 457).

Al-Mas'udi dikenal sebagai sejarawan dan ahli geografi Arab. Ia mengembara dari satu Negara ke Negara lain mulai Persia, Istakhr, Multan, Manura, Ceylon, Madagaskar, Oman, Caspia, Tiberias, Damaskus, Mesir dan berakhir di Suriah. Dalam pengembaraannya ia mempelajari ajaran Kristen dan Yahudi serta sejarah Negara-negara Barat dan Timur (Murtiningsih, 2008:207).

Manakala perjalanan dari satu kota ke kota lain masih dianggap hal yang berbahaya, Al-Mas'udi menjadi salah satu pelancong paling produktif dalam sejarah. Tiga abad sebelum Marco Polo dan Ibnu Batuttah dilahirkan, dia berkelana sendirian melintasi banyak bagian dunia. Dari kampung halamannya di Baghdad, dia berangkat melintasi Persia dan mencapai India saat dia masih berusia dua puluhan tahun.

Dari India, Al-Mas'udi meneruskan perjalanannya ke Ceylon (sekarang Srilanka) dan seterusnya mengarungi Samudera Hindia, hingga mencapai Zanzibar dan Madagaskar. Setelah menetap sebentar di Madagaskar, dia pergi menuju daerah yang kini disebut sebagai Oman, via Basrah. Kemudian dia berlayar di sepanjang pesisir Laut Kaspia, serta

mengunjungi sejumlah wilayah Asia Tengah, Suriah, dan Palestina sebelum akhirnya pulang ke Baghdad.

Karena ingin belajar lebih lanjut, Al-Mas'udi bepergian ke Timur Tengah dan Asia dalam rangka mengejar pengetahuan. Dalam prosesnya, dia menjadi perintis penjelajah budaya dan ahli geografi yang hebat. Dia tidak hanya mengamati semua tempat yang dikunjunginya dengan seksama, tetapi yang paling penting juga mencatat pandangan-pandangan dan pendapat-pendapatnya mengenai semua tempat ini dalam bentuk sebuah buku, yang masih ada sampai saat ini (Khan, 2012: 457-458).

Menurut Amin (2003:132-133), al-Mas'udi termasuk pembaharu dalam model tulisan sejarah sekaligus model tulisan geografi. Dalam bidang sejarah, dia mengubah tulisan kronologis per tahun yang dilakukan oleh pendahulunya, al-Thabari. Dia tidak menuliskan sejarah dari tahun per tahun, tetapi dalam model tulisan satu kisah bersambung, yang memiliki kelebihan dari segi sastranya. Dia tidak memerlukan rangkaian mata rantai sumber sejarah yang ditulisnya.

Dalam tulisannya, al-Mas'udi jarang mencantumkan sumber-sumber atau rujukan sejarahnya. Dia seperti halnya al-Ya'qubi melakukan pengecekan penulisan sejarah dari sudut tinjauan Agama, dan menjadikannya sebagai ilmu yang berdiri sendiri. Kalau sebelumnya al-Thabari mencurahkan perhatian kepada sejarah bangsa Arab dan bangsa Persia kuno, al-Mas'udi memperluasnya dengan menambahkan kajian

sejarah Iran, sejarah Yunani, sejarah Romawi, sejarah Byzantium, bahkan sejarah gereja Kristen.

Dalam geografi, al-Mas'udi juga menempati barisan kedelapan, tanpa adaandingannya pada abad kesepuluh *Miladi*. Karena, dia beralih dari tradisi penulisan geografi yang hanya digunakan untuk kepentingan aturan pos dan perhubungan, serta penarikan pajak. Dia menulis geografi seperti halnya bangsa Yunani, yang memasukkan peta laut, sungai, bangsa Arab, Kurdi, Turki, dan Bulgaria, serta perpindahan India dan Negro, serta pengaruh iklim terhadap akhlaq dan adat istiadat suatu bangsa.

Bahkan, al-Mas'udi juga menulis dan berbicara tentang pemikiran mengenai penyatuan berbagai bangsa yang telah maju, beberapa abad sebelum pemikiran seperti ini muncul dan berkembang menjadi teori ilmiah dan Eropa.

Di Barat, Al-Mas'udi terkenal dengan nama Herodotus. Beliau dikenal sebagai Bapak Sejarah, karena telah menulis suatu kumpulan cerita mengenai berbagai tempat dan orang yang beliau kumpulkan sepanjang perjalanannya. Beliau menulis catatan perjalanannya ke berbagai tempat.

Al-Mas'udi tidak hanya mampu menggabungkan geografi ilmiah dengan sejarah. Namun, beliau juga menulis peristiwa-peristiwa sejarah yang beliau saksikan dengan kritis. Beliau merupakan sejarawan pertama yang mengawali perubahan dalam seni menulis sejarah. Selain itu, beliau

juga tercatat sebagai sejarawan yang memperkenalkan elemen-elemen analisis, refleksi, dan kritik dalam penulisan sejarah.

Beberapa kontribusi Al-Mas'udi dalam bidang ilmu geografi: Al-Mas'udi merupakan ilmuwan Arab yang ahli dalam bidang pelayaran. Sebagai seorang pelayar beliau memberikan beberapa kontribusi dalam bidang astronomi, geografi dan sejarah. Menurut seorang ahli sejarah Barat, G. Sarton, kitab al-Masu'di yang berjudul *Murujudz Dzahab* disusun khusus untuk membicarakan aspek geografi. Sehingga kitab tersebut justru dianggap sebagai ensiklopedia geografi. Pada tahun yang sama, beliau mencoba menggabungkan disiplin ilmu geografi dengan ilmu sejarah untuk menjadikan kajiannya lebih menarik. Dalam menggabungkan beberapa disiplin ilmu ini, beliau telah memberikan gambaran tentang gempa bumi, perairan laut mati dan tajuk-tajuk geologi yang lain. Beliau juga merupakan ilmuwan yang pertama kali menyebutkan tentang kincir angin di Sijistan, yang bisa jadi merupakan penemuan baru dikalangan umat Islam.

Berkat ketekunan beliau dalam melakukan pengamatan dan penyelidikan semasa pelayaran menyebabkan beliau memiliki kemahiran serta pengalaman penting yang memberika kontribusi dalam bidang pelayaran. Beliau telah membuat catatan peristiwa pelayarannya yang amat berguna bagi ilmu pelayaran. Al-mas'udi mampu memberikan penyelesaian masalah yang timbul di kalangan pelaut dan ahli pelayaran yang keliru tentang nama-nama sungai yang mereka lalui sewaktu

melakukan pelayaran. Beliau memberikan gambaran yang jelas mengenai lautan dan jalur dari teluk Parsi ke Laut Cina. Sungai pertama yang disebut adalah Bahr al-Fars atau Khasybah al-Basrah.

Beliau juga mampu mengatasi belenggu pemikiran masyarakat Arab yang mengira bahwa setiap laut saling terpisah. Beliau memberikan penjelasan bahwa semua laut merupakan suatu kumpulan air besar yang bersambung. Beliau menyatakan bahwa Laut Hindi, Laut Cina, Laut Parsi, Laut Rom dan Laut Syria saling bersambung.

Selain seorang penjelajah perintis, ahli geologi berbakat, dan ahli geografi yang luar biasa, al-Mas'udi juga seorang sejarawan caliber tertinggi. Selain Al-Baladzuri, Al-Tabari, Al-Isfahani, Ibnu Al-Atsir, dan Ibnu Khaldun, dia kini dianggap sebagai salah satu sejarawan terbesar dalam dunia Islam. Terinspirasi oleh Rasulullah Saw., umat Islam awal memelihara sebanyak mungkin informasi mengenai kehidupan dan masa-masa Rasulullah Saw (*sirah*), para sahabatnya, dan para penerus mereka (*tabi'un*) demi kepentingan generasi mendatang. Al-Mas'udi mengikuti jejak mereka dengan menjadi seorang penulis dan sejarawan yang produktif.

Dia sangat arif tentang tingginya nilai pengetahuan geografi pada zamannya. Khususnya buku yang dia tulis, yang berjudul *al-Tanbih wa al-Isyraf*. Adapun buku *Muruj al-Dzahab*, merupakan buku yang memuat bentuk kehidupan sosial dan budayanya, pada zaman kekhalifahan Islam yang sangat baik (Amin, 2003:133).

## 2. Karya Hafidz Hasan Al Mas'udi

Kitab *Akhbar az-Zaman* adalah salah satu karya al-Mas'udi yang terdiri dari tiga puluh jilid. Buku ini berisi tentang uraian sejarah dunia. Karya lainnya adalah kitab *al-Ausat*, yang berisi kronologi sejarah umum. Pada tahun 947, kedua karya tersebut digabungkan menjadi satu dalam sebuah buku berjudul *Muruj adz-Dzahab wa Ma'adin* atau *Meadows of Gold and Mines of Precious Stones* (Padang Rumput Emas dan Tambang Batu Mulia). Pada tahun 956, karya ini direvisi kembali dan diberikan sejumlah tambahan oleh penulisnya. *Muruj adz-Dzahab wa Ma'adin* dianggap sebagai buku yang memberikan dasar-dasar teori evolusi. Dengan pertimbangan tersebut, buku ini diterbitkan kembali di Kairo (1866) dan diterjemahkan dalam bahasa Perancis oleh C.B de Maynard dan P. De Courteille. Hasil terjemahan itu kemudian dibagi menjadi sembilan jilid dan dicetak di Paris (1861-1877). Buku jilid pertama sempat diterjemahkan dalam bahasa Inggris oleh A. Sprenger dan dicetak di London (Murtiningsih, 2008:208).

Dari Basra kemudian pindah ke Fustat (Kairo Kuno) tempat ia menulis karyanya yang bagus, *Kitab Akhbar-uz-Zaman* atau *Murut-uz-Zaman* (Cermin Zaman) yang lebih dikenal dengan sebutan "Annals" (Catatan Tarikh), dalam 30 jilid dengan suplemen (lembaran ekstra), *Kitab-ul-Ausat*, sketsa kronografis mengenai sejarah umum. Karya besarnya ini diselesaikan pada tahun 956 M sebagaimana lagi masih disimpan. Karyanya yang lebih awal *Muruj-uz-Zahab*, menyempurnakan

isi dua bagian *Murat-uz-Zaman*. Karyanya terakhir ditulis pada tahun kematiannya, yaitu *Kitab-ut-Tanbih wal Ishraf* (buku Indikasi dan Revisi). Dalam buku ini ia membuat ikhtiar, mengoreksi dan melengkapi karya-karyanya terdahulu. Buku ini diterbitkan di Leiden pada tahun 1894 SM dengan penyunting M.J Goeje (Ahmad, 1994:419).

Menurut Murtiningsih (2008:208), selain *Muruj adz-Dzahab wa Ma'adin*, karya al-Mas'udi lainnya adalah kitab *at-tanbih wa al-Isyraf* (*Book of Indication and Revision*), yaitu sebuah buku yang berisi ringkasan koreksi terhadap tulisannya yang lain. Buku ini juga memaparkan garis besar pandangan filsafat al-Mas'udi tentang alam dan sejumlah pemikiran evolusinya. Di kemudian hari, buku ini dietit oleh M.J. de Geoe, sebelum kemudian diterjemahkan dalam bahasa Perancis oleh Carra de Vaux pada tahun 1896.

Menurut Ahmad (1994:420), Mas'udi disebut sebagai “Heroditus dan Plinius”-nya orang Arab karena memperkenalkan metode secara orisinil dalam penulisan sejarah. Ia membuat revolusi dalam penulisan sejarah dengan memperkenalkan studi kritis pada kejadian-kejadian historis, dan juga, tidak hanya pengelompokan peristiwa menurut tahun, tapi malahan ia kumpulkan peristiwa-peristiwa menurut dinasti-dinastinya, sebuah cara yang kemudian diikuti dan dijelaskan oleh Ibn Khaldun. Pengetahuan yang mendalam mengenai muncul dan jatuhnya dinasti-dinasti di dunia yang banyak sekali itu dimilikinya dengan baik dan secara kritis diteliti dalam karya-karya sejarah geografinya yang



monumental seperti tertulis secara mendetail di atas. Mas'udi sadar akan kebesarannya sebagai sejarawan. Ia berkata, "Saya belum pernah menemui seorang sejarawan yang menggumuli sejarah dengan cara yang saya lakukan. Sebuah perbandingan dari karya sejarah saya dengan karya-karya pendahulu saya akan meyakinkan setiap pembaca akan benarnya pernyataan saya". Pandangan Mas'udi sangat luas dan dialah salah seorang yang pertama kali menggunakan anekdot dalam sejarah. Dia telah melakukan karya-karya wisata yang ekstensif, berkelana ke segenap penjuru dunia Islam dalam usahanya mencari data dari tangan pertama. Ini yang memungkinkan ia menulis karya-karya yang besar seperti; *Muruz-uz-Zaman* (Cermin Zaman). Karya lainnya yang patut dicatat adalah *Al Tanbih wal ishraf*, yang menyetengahkan teori evolusi.

Karya sejarahnya yang abadi sangat membantu dalam menetapkan norma teori penulisan sejarah masa kini. Sebuah laporan tentang karya-karya Mas'udi bisa ditemukan dalam *Memoirs de Sacy* dan prakata Goeje pada edisi pertama *Kitab al-Tanbih wal Ishraf*. didasarkan pada karya-karya Mas'udi (Ahmad, 1994:420).

## **B. Gambaran Umum Kitab Taisirul Khollaq Fi Ilmil Akhlaq**

Kitab Taisirul Khalaq merupakan kitab yang ringkas dari berbagai ilmu akhlak. kitab ini disusun untuk mendalami ilmu agama. Kitab Taisirul Khalaq adalah karya dari seorang guru senior di Pondok Pesantren Darul Ulum, Al-Azhar Mesir, beliau bernama Syeikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi.

Kitab ini berisi tentang ringkasan ilmu akhlak untuk para pelajar khususnya pelajar tingkat dasar. Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi berpendapat bahwa ilmu akhlak ilmu yang membahas kebaikan hati dan seluruh indra seseorang. Motivasinya adalah untuk menjalankan segala moral yang baik dan menjahui segala perbuatan yang buruk. Dan hasilnya adalah perbaikan hati dan seluruh indramanusia di dunia dan mendapat tingkat tertinggi diakhirat.(Sunarto, 2012:9)

Kitab Taisirul Khalaq Karya Hafidz Hasan Al Mas'udi memiliki sistematika yang sama dengan kitab-kitab yang lain. Yang pertama adalah judul kitab kemudian nama pengarang kitab Taisirul Khalaq. Di halaman selanjutnya tentang latar belakang penulisan kitab Taisirul Khalaq dengan bahasa yang dasar yang mudah dipahami oleh pelajar. Penulisan diawali dengan Basmallah dan di akhiri dengan Hamdalah. Selanjutnya alasan menulis kitab Taisirul Khalaq. Dilanjutkan tentang materi kitab Taisirul Khalaq yang menjelaskan tentang akhlak terpuji (mahmudah) akhlak tercela (madzmumah).

Kitab Taisiirul Khollaq Fii Ilmil Akhlaq, memiliki 31 pembahasan akhlak yang lengkap, di dalamnya terdapat pembahasan bagaimana akhlak kepada Allah, Akhlak kepada manusia yang meliputi akhlak kepada guru, orang tua, sanak keluarga, teman, dan lainlain.

Hafidz Hasan Al Mas'udi dalam kitabnya Taisiirul Khollaq Fii Ilmil Akhlaq, beliau menyebutkan bahwa akhlak yang harus dipenuhi oleh peserta didik dalam menuntut ilmu ada 3 aspek yaitu, akhlak

terhadap dirinya, gurunya, dan temannya, diantaranya:

#### 1. Akhlak Terhadap Dirinya

Pembahasan akhlak terhadap dirinya terdapat dalam kitab taisyirul khollaq ada pada halaman 6-7, dijelaskan bahwa akhlak untuk dirinya sangat banyak, sebagiannya adalah tidak ‘ujub (heran pada kemampuan diri sendiri)/tawaddu, jujur agar murid dicintai dan dipercaya, tenang ketika belajar, wara’, amanah atau terpercaya (tidak membelot) dari ilmu yang diberikan kepadanya, maka dia tidak sembarangan menjawab apa yang tidak diketahuinya.

#### 2. Akhlak Terhadap Gurunya

Pembahasan akhlak terhadap Gurunya terdapat dalam kitab taisyirul khollaq pada halaman 7, dijelaskan bahwa akhlak terhadap Gurunya adalah meyakini kemuliaan Gurunya/memuliakannya, tunduk dan patuh dihadapan Gurunya, duduk disaat belajar penuh sopan santun dan tidak bergurau serta mendengar baik-baik apa yang dikatakan Gurunya, tidak memuji orang lain di hadapan Gurunya daripada Ulama-Ulama karena dikawatirkan Gurunya memahami itu sebagai celaan dan tidak malu bertanya hal yang tidak diketahuinya.

#### 3. Akhlak Terhadap Temannya

Pembahasan akhlak terhadap temannya terdapat dalam kitab taisyirul khollaq pada halaman 8, dijelaskan bahwa akhlak terhadap temannya adalah memuliakan mereka, tidak meremehkan dan tidak sombong terhadap mereka, tidak mengolok-ngolok kelambatan

pemahaman diantara mereka dan tidak merasa senang bila Guru menegur yang kurang perhatian, sebab itu akan menimbulkan kemarahan dan permusuhan.

Dari penjelasan bagaimana akhlak menuntut ilmu dalam kitab *Taisirul Khollaq fii Ilmil Akhlak* tersebut dapat diketahui bahwa terdapat nilai-nilai akhlak menuntut ilmu, diantaranya adalah:

- a. Akhlak Terhadap Dirinya: tidak ujub, tawdlu, jujur agar dicintai dan dipercaya, tenang ketika belajar, wara, amanah atau terpercaya atas ilmu yang dimiliki
- b. Akhlak Terhadap Gurunya: memuliakan guru, tunduk dan patuh terhadap guru, duduk engan sopan, tidak bergurau, tidak mengunggulkan guru didepan guru yang lain, tidak malu bertanya
- c. Akhlak Terhadap Temannya: menghormati teman yaitu tidak menghina, tidak sombong, tidak meremehkan, dan tidak merasa senang apabila guru menegur teman

### **C. Analisis Akhlak Menuntut Ilmu dalam Kitab Taisirul Khollaq Fii Ilmil Akhlak dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik**

#### **1. Analisis Pemikiran Hafidz Hasan Al Mas'udi Tentang Akhlaq Menuntut Ilmu**

Dalam kitab *Taisirul Khalaq* dipaparkan beberapa akhlak seorang peserta didik dalam menuntut ilmu yang terbagi menjadi tiga macam

yaitu akhlak terhadap dirinya, akhlak terhadap gurunya dan akhlak terhadap saudara-saudaranya. Secara lebih rinci terurai sebagai berikut:

a. Akhlak Terhadap Dirinya

Adapun akhlak terhadap dirinya ada berbagai macam, diantaranya: Hendaknya tidak sombong, hendaknya bersikap rendah hati, hendaknya bersikap jujur, agar dicintai dan dipercaya kawan-kawannya, hendaknya tenang ketika berjalan dan tidak memandangi segala yang diharamkan, hendaknya bersikap jujur dalam pengetahuannya dan tidak menjawab apa yang tidak diketahuinya (Al-Mas'udi, tt:6).

1) Tidak Ujub dan Bersikap Tawadlu

Ujub dalam kamus munawir diartikan al-zahwu atau al-kibru yang artinya kebanggaan atau kesombongan (Munawir, 1997:896). Lebih tepatnya ialah membanggakan diri atau takjub kepada kemampuan diri sendiri dan merasa hebat sampai-sampai melupakan zat sang pemberi nikmat yaitu Allah SWT.

Sebagaimana sebuah nasehat yang dituliskan oleh Ibn Khaldun yang ditujukan kepada para pelajar yaitu: Peserta didik hendaknya memahami bahwa semua kemampuan yang ada pada dirinya ialah semata-mata anugerah dari Allah SWT. Terutama kemampuan berpikir yang telah membedakannya dengan semua jenis hewan. Nasehat inilah yang mengajarkan peserta didik untuk tidak sombong dalam menuntut ilmu, apalagi ketika telah dianggap

mampu atau ahli dalam bidang ilmu tertentu (Kosim, 2012: 108).

Hal tersebut dilarang karena merupakan akhlak tercela yaitu kesombongan. Dalam menuntut ilmu sombong harus segera di jauhi, karena dengan kesombongan ilmu tidak akan bisa diraih.

Tawadlu' atau rendah hati dalam kitab *Taisirul Khollaq Fii Ilmil Akhlak* disamakan dengan ramah, yang memiliki definisi sebagai berikut: Tawadlu' adalah sikap merendahkan diri dengan hormat dan khidmat, bukan karena rendah atau hina. (Al-Mas'udi, tt:81)

Maksudnya ialah memposisikan diri dengan bagaimana kita bersikap kepada seseorang baik itu guru, orang tuanya, dan orang yang lebih tua dari kita dan memberikan kepada setiap orang akan haknya, sesuai dengan kedudukannya. Tidak mengangkat- ngangkat derajat orang yang rendah, juga tidak merendahkan derajat orang yang mulia. Dengan begitu kita tidak akan meremehkan orang lain.

Imam Syafi'i pernah berkata: "Pelajar tidak akan sukses, apabila ketika mencari ilmu disertai dengan kehormatan diri dan kehidupan mewah, melainkan orang-orang yang mencari ilmu dengan perasaan hina, rendah hati, hidup sederhana dan berkhidmah (melayani ulama'). Dialah orang yang bisa meraih kesuksesan" (Asy'ari, 2021:26)

Begitu pentingnya sifat tawadlu yang sudah dijelaskan

diatas, maka seharusnya kita menanamkan sifat tawadlu kedalam diri kita agar selalu meraih kesuksesan dunia dan akhirat, salah satunya dengan bersikap santun kepada sesama.

## 2) Jujur

Maksudnya adalah apabila menyampaikan sesuatu harus dijaga dan disampaikan dengan apa adanya sesuai fakta, dengan begitu seseorang akan senang dan mempercayai kita.

Jujur dalam *Taisiirul Khallâq fî Ilmil Akhlaq* ialah:

الصِّدْقُ هُوَ الْإِخْبَارُ بِمَا يُطَابِقُ الْوَاقِعَ

Jujur ialah memberitakan sesuatu sesuai dengan kenyataan.

Lawannya ialah dusta

الْكُذِّبُ هُوَ الْإِخْبَارُ بِمَا لَا يُطَابِقُهُ

Dusta ialah memberitakan sesuatu tidak sesuai dengan kenyataan.(Al-Mas'udi, tt:63)

Dijelaskan dalam kitab *Taisiirul Khollaq Fii Ilmil Akhlak* , disitu disebutkan bahwa terdapat dampak atau akibat dari bahayanya kedustaan yaitu akan kembali kepada pelakunya. Ia akan dihina, tidak akan dipercaya dan akan dikucilkan orang ketika didunia dan akan disiksa diakhirat. Karena orang yang berbohong menjanjikan kebaikan bagi orang lain, kemudian ia mengingkarinya, sehingga orang itu merasa kecewa karena harapannya sia-sia.(Al-Mas'udi, tt:65)

Dari penjelasan mengenai sikap jujur dan bagaimana dampak dusta diatas, maka kita sebagai orang yang beriman dan bertakwa akan senantiasa jujur dan menjauhi dusta supaya keselamatan menyertai kita dan kita akan dicintai dan dipercaya oleh rang lain.

### 3) Tenang Ketika Belajar

Tenang merupakan lawan dari gelisah, atau bisa juga diartikan sikap pertengahan antara rusuh dan gugup (gelisah). Maksudnya adalah seorang peserta didik harus tenang ketika belajar, karena jika peserta didik belajar dengan resah atau tergesa-gesa akan menimbulkan ketidaknyamanan sehingga waktu terbuang sia-sia, sedangkan jika peserta didik belajar dengan gugup atau gelisah dapat menghilangkan kepercayaan pada diri peserta didik.

Seperti yang dijelaskan didalam kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim bahwa dalam menekuni sebuah pelajaran hendaknya tidak berpindah pada pelajaran yang lain sebelum memahami pelajaran yang pertama, kecuali darurat dan ada keperluan yang sangat mendesak, karena hal itu akan menimbulkan berbagai macam persoalan, membuat hati menjadi resah, gundah dan menyia-nyiakan waktu dengan percuma tanpa ada hasilnya.(Asy'ari, 2021:58)

Jadi, peserta didik harus mampu bersikap tenang dan tidak buru-buru dalam menyelesaikan sebuah materi pelajaran sampai dia benar-benar paham, dan hendaknya menunggu arahan dari



guru, karena guru lebih tau ilmu apa yang harus dipelajari muridnya.

#### 4) Wara'

Maksud dari poin kelima ini ialah sebagai peserta didik harus mampu memelihara diri, yang salah satunya ialah memelihara pandangan dari hal-hal yang dilarang agama. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara tidak menoleh ketika sedang berjalan, karena dikhawatirkan melihat hal-hal yang dilarang agama. Tidak hanya memelihara pandangan saja, akan tetapi seluruh anggota badannya dari hal-hal yang dilarang oleh agama, disinilah ketakwaan peserta didik diuji.

Oleh karena itu, dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* terdapat anjuran bagi peserta didik untuk wara' ketika belajar. Wara' merupakan menjaga atau memelihara diri dari perbuatan haram, bahkan makruh.

ورى بعضهم حديثاً في هذا الباب عن رسول الله أنه قال: مَنْ لَمْ يَتَوَرَّعْ فِي تَعَلُّمِهِ

ابْتَلَاهُ اللَّهُ تَعَالَى بِأَحَدٍ ثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ: إِمَّا أَنْ يُمِيتَهُ فِي شَبَابِهِ, أَوْ يُوقِعَهُ فِي

الرِّسَا تَيْقٍ, أَوْ يَبْتَلِيَهُ بِخِدْمَةِ السُّلْطَانِ

Dalam masalah wara' ini, sebagian ulama meriwayatkan hadis Nabi, yang artinya: “Barang siapa yang tidak berbuat wara' ketika belajar, maka Allah akan memberinya cobaan salah satu dari tiga

macam: dimatikan dalam usia muda, ditempatkan di tengah kelompok orang bodoh, atau dijadikan abdi penguasa.” (Zarnuji, 2007:121)

Dikatakan pula bahwasanya peserta didik yang senantiasa menjaga atau memelihara diri dari sesuatu yang haram atau wara’ ketika belajar, maka ilmunya akan bermanfaat, belajarnya mudah dan mendapatkan faidah yang berlimpah.(Zarnuji, 2007:121)

Adapun dalam kitab *Taisiirul Khallaq Fii Ilmil Akhlaq* hanya disebutkan bahwa murid harus menjaga pandangan saja dari hal-hal yang dilarang agama, menurut penulis dikarenakan pandangan merupakan langkah awal kemaksiatan. Akal tidak akan melakukan proses berfikir sebelum melihat objek yang ia pikir, begitupun hati tidak akan berprasangka sebelum melihat sesuatu. Oleh karena itu perkara mengenai pandangan mata selalu didahulukan.

#### 5) Amanah

Sebagai seorang murid yang baik harus amanah terhadap ilmu pengetahuan yang dimiliki. Adapun pengertian amanah ialah dapat dipercaya dan tidak menambah-nambahkan, tidak mengurang-ngurangi, dalam konteks ini ialah tidak menambah-nambahkan dan tidak mengurang-ngurangi ilmu pengetahuan yang guru berikan.

Jujur yang dimaksud ialah jujur dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki, maksudnya tidak menjawab persoalan yang ia tidak

ketahui. Jadi, jika murid atau peserta didik belum mengetahui mengenai suatu perkara keilmuan, janganlah merasa sudah tahu padahal sebenarnya belum tahu. Untuk itu, peserta didik dianjurkan untuk bertanya kepada yang lebih tahu dari dirinya. Sebagaimana terdapat dalam hadis Nabi, sebagai berikut:

عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ : دَخَلْنَا عَلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ مَنْ عَلِمَ

شَيْئًا فَلْيَقُلْ بِهِ وَمَنْ لَمْ يَعْلَمْ فَلْيَقُلْ اللَّهُ أَعْلَمُ فَإِنَّ مِنَ الْعِلْمِ أَنْ يَقُولَ لِمَا لَا

يَعْلَمُ اللَّهُ أَعْلَمُ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لِنَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ { قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ

{ مِنْ أَجْرٍ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ

Dari Masruq berkata: Kami masuk kerumah Abdullah bin Mas'ud r.a. kemudian ia berkata: "Wahai sekalian manusia, barang siapa yang mengetahui sesuatu, maka hendaklah ia mengatakan apa yang diketahuinya, dan barang siapa yang tidak mengetahuinya maka hendaklah ia mengatakan: "Allahu A'lam", karena sesungguhnya termasuk ilmu bila seseorang mengatakan: "Allahu A'lam" , terhadap sesuatu yang ia tidak ketahui. (HR. Bukhari) (Fuad,tt:552)

#### b. Akhlak Terhadap Gurunya

Adapun cara bertata krama dengan gurunya, diantaranya: Hendaknya ia yakin bahwa kebaikan gurunya lebih besar dari kebaikan ibu bapaknya, karena sang guru mendidik rohaninya. Hendaknya ia bersikap tunduk ketika dihadapan gurunya. Hendaknya ia duduk dengan tata krama dan mendengar baik-baik ketika gurunya

mengajar. Hendaknya ia tidak bergurau. Hendaknya ia tidak memuji kelebihan guru lain dihadapannya, agar perasaan sang guru tidak tersinggung. Hendaknya ia tidak malu untuk bertanya tentang apa yang belum ia mengerti (Hafidz, tt:5)

#### 1) Memuliaan Guru

Sebagaimana Imam Az-Zarnuji mengatakan didalam kitabnya yang berjudul *Ta'limul Muta'allim* bahwa seseorang tidak akan sampai pada suatu tujuan kecuali dengan penghormatan, artinya adalah seorang penuntut ilmu tidak akan mendapatkan ilmunya kecuali dengan menghormati atau memuliakan guru. Diantara bentuk memuliakan ilmu adalah dengan menghormati guru(Az-Zarnuji,2019:65)

KH Hasyim Asyari berpendapat bahwa memandang guru dengan pandangan bahwa dia adalah sosok yang harus dimuliakan dan dihormati dan berkeyakinan bahwa bahwa guru itu mempunyai derajat yang sempurna. Karena pandangan seperti itu paling dekat kepada kemanfaatan ilmunya(Asy'ari, 2021:31)

Maka dari itu menghormati guru merupakan bentuk memuliakan ilmu, karena sebagai peserta didik hendaknya mengagungkan guru bukan merendahnya. Para pelajar harus memandang guru sebagai orang yang mulia dan yakin akan tingkat kesempurnaannya. Karena semua itu akan membuat murid lebih mudah mengambil manfaat dari guru.

## 2) Tunduk dan Patuh Terhadap Guru

Seorang anak didik harus bersikap merendah kepada gurunya, tidak keluar dari pandangan dan arahnya. Bahkan, di hadapan gurunya ia mesti bersikap laksana pasien di hadapan dokter yang ahli. Ia harus bermusyawarah dengannya dalam soal-soal yang menjadi perhatiannya, dan meminta keridhaannya dalam apa saja yang telah diberikan oleh gurunya. Bahkan, ia harus tahu bahwa sikap merendahnya terhadap guru itu adalah sebuah kekuatan dan kemuliaan.(Uswan, tt:235)

KH Hasyim Asy'ari mengibaratkan hubungan antara guru dan muridnya itu ibarat pasien dengan dokter spesialis, sehingga ia meminta resep sesuai dengan anjurannya dan selalu mencari ridhonya terhadap apa yang dia lakukan dan bersungguh-sungguh dalam memberikan penghormatan(Asy'ari, 2021:31)

Maka dapat dipahami bahwa seorang pencari ilmu harus tunduk dan patuh kepada gurunya, hal ini bertujuan untuk mencari ridho gurunya, menjauhi kemurkaannya, melakukan perintahnya selama bukan maksiat karena tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam rangka bermaksiat kepadaNya.

## 3) Duduk Dengan Sopan dan Tidak Bergurau

Para pelajar hendaknya duduk di hadapan guru dengan sopan, diam dan penuh rasa hormat, saat guru sedang mengajar. Selain itu, pelajar juga harus mendengarkan, memperhatikan dan

menerima semua ajaran guru dengan *ta'dzim*, tidak menoleh ke kanan atau ke kiri, tanpa alasan yang dibenarkan. (Uswan, tt:236)

Dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* dijelaskan bahwa pada saat belajar, hendaknya seorang murid tidak duduk terlalu dekat dengan gurunya, kecuali bila terpaksa, dan hendaknya ia mengambil jarak antara ia dan gurunya kira-kira sebusur panah. Karena yang demikian itu lebih menghormati guru (Az-Zarnuji, 2019:75)

Dari penjelasan tersebut bisa dipahami bahwa hendaknya seorang murid pada saat menghadiri majelis harus duduk dengan sopan dengan penuh rasa hormat dan memperhatikan dengan sungguh-sungguh apa yang diajarkannya.

Bergurau atau bercanda ketika belajar akan merugikan diri sendiri dan merugikan orang lain, karena khawatir tidak dapat memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru, dan mengganggu konsentrasi belajar teman yang lain. Sebaiknya pelajar serius dan fokus ketika belajar.

Dijelaskan didalam kitab *Ta'limul Muta'alim* bahwa seorang penuntut ilmu harus bersungguh-sungguh pada waktu malam dan siang, karena meraih ilmu itu harus dengan kesungguhan dan pengulangan. Segala sesuatu memiliki bencana, dan bencana ilmu adalah meninggalkan kesungguhan dan tidak mengulan (Az-Zarnuji, 2019:88)

#### 4) Tidak Mengunggulkan Guru Didepan Guru yang Lain

Tidak mengunggulkan guru di depan guru yang lain, dengan tujuan agar guru yang dibandingkan tersebut tidak tersinggung, karena khawatir hilangnya keberkahan ilmu. Seharusnya pelajar memahami setiap karakter guru, sehingga pelajar tersebut dapat berusaha untuk tidak membuat kesalahan di depan guru.

Beberapa guru memang ada yang berkarakter keras, namun disitulah pelajar diuji, sejauh mana pelajar tersebut bisa untuk bersabar, bukan malah membenci atau menyimpan dendam kepada guru tersebut yang akhirnya membuat kita menilai guru tersebut tidak baik, apalagi membandingkan dengan guru lain di depan guru yang bersangkutan. Untuk itu, hendaknya pelajar introspeksi dan berdo'a agar guru tersebut mendapat hidayah. Karena kembali lagi kita harus meyakini bahwa guru itu memiliki kemuliaan.

Dan didalam kitab Ta'limul Muta'allim dijelaskan, apabila seorang guru tersakiti oleh muridnya, maka murid akan terhalang mendapatkan keberkahan ilmu, dan ia tidak dapat mengambil manfaat dari ilmu itu kecuali hanya sedikit. (Az-Zarnuji, 2019:69)

Dengan begitu sangat penting bagi penuntut ilmu untuk menjaga perasaan seorang guru, supaya segala ilmu yang diterima akan menjadi berkah dan bermanfaat.

##### 5) Tidak Malu Bertanya

Seorang murid hendaknya tidak malu bertanya mengenai

sesuatu yang belum ia pahami, baik kepada guru maupun teman yang sudah paham.

KH Hasyim Asy'ary menjelaskan didalam bukunya yang berjudul Adabul Alim Wal Muta'allim bahwa pelajar hendaknya tidak segan-segan menanyakan persoalan yang menurutnya sangat sulit dengan menggunakan bahasa yang lembut, halus, baik perkataannya, dan sopan santun.(Asy'ari, 2021:55)

Sama halnya dengan kitab ta'lim muta'alim yang menganjurkan agar murid bertanya kepada guru perkara yang ia tidak pahami, tentunya dengan tetap memlihara adab dan etika bertanya yang baik, sebagai berikut:

بِمَا أُدْرِكْتَ الْعِلْمَ؟ قَالَ : بِلِسَانٍ سَوَّالٍ وَ قَلْبٍ عُمَّوْلٍ

*“Dengan apa kamu mendapatkan ilmu? Dengan lisan yang bertanya dan akal yang berfikir.”*(Isma'il, 2007:38)

#### c. Akhlak Terhadap Temannya

Sebagai penyempurna, selain peserta didik harus memiliki akhlak baik terhadap diri sendiri dan guru, peserta didik juga harus memiliki akhlak baik terhadap teman, khususnya teman seperjuangan ketika menuntut ilmu.

وَ أَمَّا أَدَبُهُ مَعَ إِخْوَانِهِ، فَمِنْهَا إِحْتِرَامُهُمْ وَ تَرْكُ إِحْتِقَارٍ وَاحِدٍ مِنْهُمْ، وَ تَرْكُ

الِاسْتِعْلَاءِ عَلَيْهِمْ، وَ مِنْهَا : أَلَّا يَسْحَرُ بِطَيْبِ الْفَهْمِ مِنْهُمْ، وَ أَلَّا يَفْرَحَ إِذَا وَبَّخَ



الْأَسْتَاذُ بَعْضَ الْقَاصِرِينَ، فَإِنَّ ذَلِكَ أَسْبَابُ الْبُعْضِ وَالْعَدَاوَةِ

Dalam pernyataan di atas dijelaskan bagaimana berakhlak yang baik terhadap teman, diantaranya:

1) Menghormati Teman: Tidak Menghina, Tidak Sombong, Tidak Meremehkan

Sebagai umat muslim kita harus saling menghormati, sebagaimana telah diserukan oleh nabi Muhammad Saw melalui hadisnya yaitu:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ أَمْ

يَرْحَمُ صَغِيرَنَا وَيُوَقِّرُ كَبِيرَنَا وَيَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ

Di dalam hadis tersebut dijelaskan sebagai umat nabi Muhammad harus saling menghormati, tidak hanya kepada yang lebih tua melainkan kepada yang lebih muda, juga kepada sesama teman yang sebaya dengan kita. Menghormati yang lebih tua, dapat dilakukan dengan berperilaku sopan santun, sedangkan menghormati yang lebih muda dapat dilakukan dengan menyayanginya, lalu cara menghormati teman sebaya dapat dilakukan dengan cara amar ma'ruf nahi munkar, saling menasehati, dll. (Fuad,tt:429)

Karena menghormati teman termasuk ke dalam salah satu cara memuliakan ilmu, sebagaimana dijelaskan di kitab *Syarhu Ta'lim*

*al-Muta'alim*

وَمِنْ تَعْظِيمِ الْعِلْمِ تَعْظِيمُ الشُّرَكَاءِ وَمَنْ يَتَعَلَّمْ مِنْهُ

Salah satu cara memuliakan ilmu ialah menghormati teman belajar dan guru yang mengajar. (Isma'il, 2007:39)

Menghina termasuk kategori jenis *bullying verbal*, karena tertangkap oleh indera pendengaran, seperti memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, memalukan di depan umum, menuduh, menyebar gossip dan menyebar fitnah dll.

Definisi *bullying* sendiri, menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak adalah kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri (Chakrawati, 2015:11)

Sebagai sesama pelajar hendaknya tidak menghina satu sama lain, karena akan berdampak pada kesehatan psikisnya dan akan menimbulkan konflik dan merusak pertemanan, selain itu juga merugikan diri sendiri.

Adapun definisi sombong atau kibr dalam *Taysir al-Khallâq fî Ilmil Akhlâq* ialah:

الْكِبْرُ هُوَ اسْتِعْظَامُ النَّفْسِ وَرُؤْيَةُ قَدْرِهَا فَوْقَ الْقَدْرِ الْعَبْرِ

“Kibr atau sombong ialah perasaan besar diri dan beranggapan derajatnya di atas orang lain.”

Maksudnya adalah dalam menuntut ilmu itu harus rendah

hati dan tidak sombong, karena setan juga menyesatkan manusia melalui ilmu, yaitu dengan membuat pemilik ilmu tersebut menjadi angkuh, sombong, dan merendahkan manusia karena merasa sudah berilmu. Umumnya ditunjukkan dengan yang keras kepala, hobi berdebat kusir, dan membicarakan kesalahan orang lain.

Sebagai makhluk kita tidak berhak untuk sombong, karena apapun yang kita miliki adalah titipan dari Allah Swt, termasuk ilmu. Agar terhindar dari sifat sombong, sebaiknya bercermin pada padi, yang semakin berisi ia semakin merunduk artinya semakin berilmu harusnya peserta didik semakin *tawadlu*".

Seperti yang dijelaskan dalam kita Adabul Alim wal Muta'allim yaitu murid tidak boleh membanggakan diri didepan teman-temannya atau memuji-muji pikirannya yang cerdas, dan sebaiknya dia mengucapkan *alhamdulillah* dan bersyukur kepada Allah SWT atas kenikmatan yang Ia berikan.(Asy'ari,2021:59)

Dengan senantiasa membersihkan hati, maka seseorang akan terhindar dari sikap sombong dan memandang dari yang diharamkan. Begitulah yang seharusnya peserta didik lakukan. Membersihkan hati kemudian menyadari bahwa belajar merupakan suatu ibadah, dengan begitu ia akan terhindar dari sifat yang tidak baik.

Tidak meremehkan teman dan tidak merasa sombong atas apa yang dimiliki. Maksudnya ialah seorang murid tidak boleh

membanggakan diri dan meremehkan teman karena kelambatannya dalam memahami pelajaran. Sebaiknya teman yang belum memahami pelajaran itu dibantu agar ia paham, bukan ditertawakan, apalagi dihina.

Didalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* disebutkan bahwa murid harus memuliakan teman-temannya dengan menebarkan salam, menampakkan kecintaan dan sikap hormat, menjaga hak-hak pertemanan dan persaudaraan dimana mereka juga tergolong *ahlul ilmi*, menutupi kejelekan mereka, melupakan dan memaafkan kekkhilafan dan kesalahan mereka.(Asy'ari, 2021:60)

Bahkan imam Az-Zarnuji menjelaskan bahwa dalam menuntut ilmu harus menjaga sikap dengan baik dan menjauhi sikap sombong, karena dengan kesombongan, ilmu tidak bisa diraih(Az-Zarnuji, 2019:76)

## 2) Tidak Merasa Senang Apabila Guru Menegur Teman

Tidak merasa senang apabila guru mencemooh salah satu teman yang kurang pintar karena dapat menyebabkan permusuhan. Sebaiknya, sebagai teman yang baik dalam memperlakukan teman yang ditegur oleh gurunya ialah memberikan nasihat jika memang ia salah, diberi motivasi agar ia tidak putus asa, dan diperlakukan sama agar ia tidak merasa minder.

didalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* dijelaskan

bahwa sesama teman hendaknya memotivasi untuk berusaha mendapatkan ilmu dan menunjukkan kepada mereka tempat-tempatnya, menyingkirkan dari mereka segala keinginan yang melailaikan, menyampaikan kepada mereka pengetahuan-pengetahuan tentang kaidah berbagai ilmu dan masalah-masalah yang jarang diketahui dengan sistem belajar bersama.(Asy'ari, 2021:59)

Jadi apabila teman kita merasakan kesulitan dalam menuntut ilmu, maka sebaiknya kita ikut membantu mencari solusi atas permasalahan tersebut seperti, menunjukkan tempat-tempat dimana mendapatkan ilmu, membantu memudahkan urusan biaya hidup dia, menjauhkan hal-hal yang membuat dia lalai akan menuntut ilmu, menyampaikan pengetahuan-pengetahuan yang dia belum faham,dengan begitu *Insy Allah* ilmu akan menjadi lebih berkah dan bertambah banyak.

## 2. Implikasi Akhlak Menuntut Ilmu Terhadap Pembentukan Karakter

### Peserta Didik

Dalam menuntut ilmu, hal pertama yang harus dilakukan sang penuntut ilmu yaitu niat, karena niat merupakan dasar dari semua perbuatan. Didalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dijelaskan bahwa seorang pelajar dalam menuntut ilmu diniatkan untuk mencari ridho Allah SWT dan kejidupan akhirat, serta menghapus kebodohan dari dirinya dan dari segenap orang-orang bodoh, menghidupkan agama, dan melanggengkan

islam. Sebab kelanggengan islam adalah dengan ilmu(Az-Zarnuji, 2019: 46)

Selain itu seorang peserta didik harus mempunyai akhlak atau adab yang baik dalam menuntut ilmu, didalam kitab Taisiirul Khollaq fii Ilmil Akhlak disebutkan ada 3 bentuk akhlak menuntut ilmu yaitu akhlak pada dirinya sendiri, akhlak pada guru, akhlak pada teman. Dan apabila seorang murid memenuhi akhlak tersebut, Insyallah ilmu yang didapatkan akan menjadi berkah artinya ilmu tersebut akan bermanfaat bagi kehidupannya.

Adapun nilai-nilai akhlak menuntut ilmu yang terkandung didalam kitab Taisiirul Khollaq fii Ilmil Akhlak yaitu tawadhu, jujur, tenang, wara, menghormati guru, tunduk dan patuh kepada guru, sopan, tidak malu bertanya, serta menghormati teman memiliki dampak positif dalam pembentukan karakter peserta didik, Seperti:

a. Akhlak Terhadap Dirinya:

1) Tidak ujub dan bersikap tawdlu

Seharusnya peserta didik menanamkan sifat tawadlu kedalam dirinya agar selalu meraih kesuksesan dunia dan akhirat, salah satunya dengan bersikap santun kepada sesama.

Imam Syafi'i pernah berkata:"Pelajar tidak akan sukses, apabila ketika mencari ilmu disertai dengan kehormatan diri dan kehidupan mewah, melainkan orang-orang yang mencari ilmu dengan perasaan hina, rendah hati, hidup sederhana dan

berkhidmah(melayani ulama'). Dialah orang yang bisa meraih kesuksesan”(Asy'ari, 2021:26)

Menghargai orang lain dengan berlaku sopan dan baik atau sering disebut dengan rasa hormat. Rasa hormat ini adalah yang mendasari suatu tata karma. Apabila kita ingin dihargai oleh orang lain sebagaimana kita menghargai orang lain, maka kehidupan didunia ini akan bermoral. Jika seseorang memiliki integritas moral, maka orang tersebut akan memiliki karakter yang kuat dan akan membentuk karakter yang baik dan unggul.(Ramadhani,dkk, 2020:5)

Implikasinya terhadap pembentukan karakter peserta didik yaitu akan membantu peserta didik menjadi individu yang mempunyai integritas moral, rendah hati, menghormati kontribusi orang lain, dan tidak sombong, maka peserta didik akan memiliki karakter yang kuat dan akan membentuk karakter yang baik dan unggul.

## 2) Jujur

Kita sebagai orang yang beriman dan bertakwa akan senantiasa jujur dan menjauhi dusta supaya keselamatan menyertai kita dan kita akan dicintai dan dipercaya oleh orang lain.

Dijelaskan dalam kitab Taisiirul Khollaq Fii Ilmil Akhlak , disitu disebutkan bahwa terdapat dampak atau akibat dari bahayanya kedustaan yaitu akan kembali kepada pelakunya. Ia akan dihina, tidak akan dipercaya dan akan dikucilkan orang

ketika didunia dan akan disiksa diakhirat. Karena orang yang berbohong menjanjikan kebaikan bagi orang lain, kemudian ia mengingkarinya, sehingga orang itu merasa kecewa karena harapannya sia-sia.(Al-Mas'udi, tt:65)

Orang yang berkarakter kuat dicirikan oleh kapasitas mental yang berbeda-beda dengan orang lain seperti keterpercayaan, ketulusan, ke-jujuran, keberanian, ketegasan, ketegaran, kekuatan dalam memegang prinsip, dan sifat-sifat unik lainnya yang melekat dalam dirinya.(Tsauri, 2015:69)

Implikasinya terhadap pembentukan karakter peserta didik yaitu dengan menjadi individu yang jujur dan dapat dipercaya, maka akan membangun dasar kepercayaan dan akan meningkatkan karakter yang kuat.

### 3) Tenang Ketika Belajar

Peserta didik harus mampu bersikap tenang dan tidak buru-buru dalam menyelesaikan sebuah materi pelajaran sampai dia benar-benar paham, dan hendaknya menunggu arahan dari guru, karena guru lebih tau ilmu apa yang harus dipelajari muridnya.

Seperti yang dijelaskan didalam kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim bahwa dalam menekuni sebuah pelajaran hendaknya tidak berpindah pada pelajaran yang lain sebelum memahami pelajaran yang pertama, kecuali darurat dan ada



keperluan yang sangat mendesak, karena hal itu akan menimbulkan berbagai macam persoalan, membuat hati menjadi resah, gundah dan menyia-nyiakan waktu dengan percuma tanpa ada hasilnya.(Asy'ari, 2021:58)

Hubungan yang harmonis antara guru dan siswa akan membangun hati yang erat. Dengan begitu, tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal. Guru harus mampu menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan bagi siswa didalam kelas. Hubungan yang harmonis antara guru dan siswa akan membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan menarik.(Ramadhani, dkk, 2020:14)

Implikasinya terhadap pembentukan karakter peserta didik yaitu akan memberikan ketenangan saat belajar, dan merasakan kenyamanan pada saat pembelajaran.

#### 4) Wara'

Sebagai peserta didik harus mampu memelihara diri, yang salah satunya ialah memelihara pandangan dari hal-hal yang dilarang agama.

Dalam kitab Ta'limul Muta'allim terdapat anjuran bagi peserta didik untuk wara' ketika belajar. Wara' merupakan menjaga atau memelihara diri dari perbuatan haram, bahkan makruh. Dalam masalah wara' ini, sebagian ulama meriwayatkan hadis Nabi,

ورى بَعْضُهُمْ حَدِيثًا فِي هَذَا الْبَابِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ أَنَّهُ قَالَ: مَنْ لَمْ يَتَوَرَّعْ فِي تَعَلُّمِهِ

اِتِّتَلَاهُ اللَّهُ تَعَالَى بِأَحَدٍ ثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ: إِمَّا أَنْ يُمَيِّتَهُ فِي شَبَابِهِ, أَوْ يُوقِعَهُ فِي الرَّسَا

تِيْقِ, أَوْ يَبْتَلِيَهُ بِخِدْمَةِ السُّلْطَانِ

yang artinya: “Barang siapa yang tidak berbuat wara’ ketika belajar, maka Allah akan memberinya cobaan salah satu dari tiga macam: dimatikan dalam usia muda, ditempatkan di tengah kelompok orang bodoh, atau dijadikan abdi penguasa.” (Zarnuji, 2007:121)

Pada dasarnya anak itu memiliki potensi diri yang baik oleh karena itu berusaha untuk menumbuhkembangkan potensi diri anak tersebut dan menghindarkan pengaruh perbuatan buruk agar menjadi manusia yang berkarakter sempurna. (Darmuin, 2010: 81-85)

Implikasinya terhadap pembentukan karakter peserta didik yaitu jika membantu peserta didik untuk berpikir dan bertindak dengan bijaksana maka akan menghindarkan pengaruh perbuatan buruk dan agar menjadi manusia yang berkarakter sempurna.

##### 5) Amanah

Sebagai seorang murid yang baik harus amanah terhadap ilmu pengetahuan yang dimiliki. Adapun pengertian amanah ialah dapat dipercaya dan tidak menambah-nambahkan, tidak

mengurang-ngurangi.

Amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, baik itu kepala sekolah, guru, staf, maupun komite dilembaga tersebut. Jika nilai kepercayaan dapat ditanamkan dengan baik pada siswa maka akan terbentuk karakter siswa yang jujur dan dapat dipercaya. (Ramadhani, dkk, 2020:168)

Implikasinya terhadap pembentukan karakter peserta didik yaitu peserta didik akan bersikap amanah terhadap ilmu yang diperoleh, menjadikan mereka bertanggung jawab dan akan terbentuk karakter siswa yang jujur dan dapat dipercaya.

b. Akhlak Terhadap Gurunya:

1) Memuliakan Guru

Peserta didik hendaknya mengagungkan guru bukan merendharkannya. Para pelajar harus memandang guru sebagai orang yang mulia dan yakin akan tingkat kesempurnaannya. Karena semua itu akan membuat murid lebih mudah mengambil manfaat dari guru.

Sebagaimana Imam Az-Zarnuji mengatakan didalam kitabnya yang berjudul Ta'limul Muta'allim bahwa seseorang tidak akan sampai pada suatu tujuan kecuali dengan penghormatan, artinya adalah seorang penuntut ilmu tidak akan

mendapatkan ilmunya kecuali dengan menghormati atau memuliakan guru. Diantara bentuk memuliakan ilmu adalah dengan menghormati guru(Az-Zarnuji,2019:65)

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa implikasi dari memuliakan guru terhadap pembentukan karakter yaitu peserta didik akan menghormati dan memuliakan guru, maka terciptanya hubungan yang baik antara peserta didik dan guru, menciptakan lingkungan belajar yang positif dan menginspirasi dengan begitu tujuan menuntut ilmu akan tercapai yaitu peserta didik akan mendapatkan ilmunya

## 2) Tunduk dan Patuh Terhadap Guru

Seorang pencari ilmu harus tunduk dan patuh kepada gurunya, hal ini bertujuan untuk mencari ridho gurunya, menjauhi kemurkaannya, melakukan perintahnya selama bukan maksiat karena tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam rangka bermaksiat kepadaNya. (Az-Zarnuji, 2019:69)

Seorang peserta didik harus bersikap merendah kepada gurunya, tidak keluar dari pandangan dan arahnya. Bahkan, di hadapan gurunya ia mesti bersikap laksana pasien di hadapan dokter yang ahli. Ia harus bermusyawarah dengannya dalam soal-soal yang menjadi perhatiannya, dan meminta keridhaannya dalam apa saja yang telah diberikan oleh gurunya. Bahkan, ia harus tahu bahwa sikap merendahnya

terhadap guru itu adalah sebuah kekuatan dan kemuliaan.(Uswan, tt:235)

Dari penjelasan diatas, maka implikasi dari sikap tunduk dan patuh kepada guru maka akan membentuk karakter yang menghargai guru, menunjukkan ketaatan, dengan begitu seorang murid akan mendapatkan ridho dari sang guru.

### 3) Duduk Dengan Sopan dan Tidak Bergurau

hendaknya seorang murid pada saat menghadiri majelis harus duduk dengan sopan dengan penuh rasa hormat dan memperhatikan dengan sungguh-sungguh apa yang diajarkannya.

Para pelajar hendaknya duduk di hadapan guru dengan sopan, diam dan penuh rasa hormat, saat guru sedang mengajar. Selain itu, pelajar juga harus mendengarkan, memperhatikan dan menerima semua ajaran guru dengan ta'dzim, tidak menoleh ke kanan atau ke kiri, tanpa alasan yang dibenarkan. (Uswan, tt:236)

Dijelaskan juga didalam kitab *Ta'limul Muta'alim* bahwa seorang penuntut ilmu harus bersungguh-sungguh pada waktu malam dan siang, karena meraih ilmu itu harus dengan kesungguhan dan pengulangan. Segala sesuatu memiliki bencana, dan bencana ilmu adalah meninggalkan kesungguhan dan tidak mengulan(Az-Zarnuji, 2019:88)

Hormat adalah kesadaran diri dalam menghormati dan berlaku baik terhadap orang lain baik yang lebih tua maupun yang muda dan membatasi diri agar tidak dapat menyakiti hati dan perasaan orang lain, karena rasa hormat merupakan nilai yang harus di tumbuhkan dalam diri agar menjadi manusia yang dapat hormat dan menghormati. .(Ramadhani, dkk, 2020:177)

Implikasinya terhadap pembentukan karakter peserta didik yaitu menunjukkan sikap hormat kepada guru yaitu melalui sikap sopan, serius, dan tidak bergurau, dengan begitu akan menciptakan pribadi peserta didik menjadi manusia yang dapat hormat dan menghormati antar sesama.

#### 4) Tidak Mengunggulkan Guru Didepan Guru Yang Lain

Didalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dijelaskan, apabila seorang guru tersakiti oleh muridnya, maka murid akan terhalang mendapatkan keberkahan ilmu, dan ia tidak dapat mengambil manfaat dari ilmu itu kecuali hanya sedikit.(Az-Zarnuji, 2019:69)

Implikasinya terhadap pembentukan karakter peserta didik yaitu menumbuhkan rasa hormat yang setara terhadap seluruh guru, dan menjaga perasaan seorang guru, supaya segala ilmu yang diterima akan menjadi berkah dan bermanfaat.

#### 5) Tidak Malu Bertanya

Seorang murid hendaknya tidak malu bertanya mengenai sesuatu yang belum ia pahami, baik kepada guru maupun teman yang sudah paham.

KH Hasyim Asy'ary menjelaskan didalam bukunya yang berjudul *Adabul Alim Wal Muta'allim* bahwa pelajar hendaknya tidak segan-segan menanyakan persoalan yang menurutnya sangat sulit dengan menggunakan bahasa yang lembut, halus, baik perkataannya, dan sopan santun. (Asy'ari, 2021:55)

Implikasinya terhadap pembentukan karakter peserta didik yaitu akan meningkatkan keingintahuan dan inisiatif untuk mencari pemahaman lebih lanjut tentang materi yang belum ia ketahui, dengan bertanya kepada guru dan menggunakan bahasa yang sopan, halus, dan lembut.

#### c. Akhlak Terhadap Temannya

##### 1) Menghormati Teman: Tidak Menghina, Tidak Sombong, Tidak Meremehkan

Sebagai sesama pelajar hendaknya tidak menghina satu sama lain, karena akan berdampak pada kesehatan psikisnya dan akan menimbulkan konflik dan merusak pertemanan, selain itu juga merugikan diri sendiri.

Hendaknya seorang murid itu tidak membanggakan diri

didepan teman-temannya dan memuji pikirannya yang cerdas dan sebaiknya dia mengucapkan alhamdulillah dan bersyukur kepada Allah SWT atas kenikmatan yang Ia berikan.

Seorang murid tidak boleh membanggakan diri dan meremehkan teman karena kelambatannya dalam memahami pelajaran. Sebaiknya teman yang belum memahami pelajaran itu dibantu agar ia paham, bukan ditertawakan, apalagi dihina.

Didalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* disebutkan bahwa murid harus memuliakan teman-temannya dengan menebarkan salam, menampakkan kecintaan dan sikap hormat, menjaga hak-hak pertemanan dan persaudaraan dimana mereka juga tergolong ahlu ilmi, menutupi kejelekan mereka, melupakan dan memaafkan kekhilafan dan kesalahan mereka (Asy'ari, 2021:60)

Tanpa rasa hormat tidak akan ada cinta satu sama lain, hanya akan selalu menghina atau meremehkan orang lain. Rasa hormat akan membangun kehidupan yang tertib untuk memastikan hubungan yang harmonis antar manusia. (Ramadhani, dkk, 2020:176)

Dari sini kita bisa mengetahui implikasi dari rasa hormat terhadap pembentukan karakter peserta didik yaitu akan menciptakan hubungan sosial yang saling menghormati sehingga terciptanya hubungan yang harmonis.



## 2) Tidak Merasa Senang Apabila Guru Menegur Teman

Sebaiknya, sebagai teman yang baik dalam memperlakukan teman yang ditegur oleh gurunya ialah memberikan nasihat jika memang ia salah, diberi motivasi agar ia tidak putus asa, dan diperlakukan sama agar ia tidak merasa minder dan apabila teman kita merasakan kesulitan dalam menuntut ilmu, maka sebaiknya kita ikut membantu mencari solusi atas permasalahan tersebut seperti, menunjukkan tempat-tempat dimana mendapatkan ilmu, membantu memudahkan urusan biaya hidup dia, menjauhkan hal-hal yang membuat dia lalai akan menuntut ilmu, menyampaikan pengetahuan-pengetahuan yang dia belum faham, dengan begitu Insya Allah ilmu akan menjadi lebih berkah dan bertambah banyak.

Didalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* dijelaskan bahwa sesama teman hendaknya memotivasi untuk berusaha mendapatkan ilmu dan menunjukkan kepada mereka tempat-tempatnya, menyingkirkan dari mereka segala keinginan yang melailaikan, menyampaikan kepada mereka pengetahuan-pengetahuan tentang kaidah berbagai ilmu dan masalah-masalah yang jarang diketahui dengan sistem belajar bersama. (Asy'ari, 2021:59)

pendidikan karakter diperlukan untuk mencapai manusia yang memiliki integritas nilai-nilai moral sehingga anak

menjadi hormat sesama, jujur dan peduli. (Tsauri, 2015:70)

Implikasinya terhadap pembentukan karakter peserta didik yaitu akan menunjukkan rasa peduli dan solidaritas, memperkuat ikatan sosial di antara peserta didik.

Semua nilai-nilai akhlak ini bekerja bersama untuk membentuk karakter yang kuat, menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki sikap positif dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi dari nilai-nilai akhlak ini secara kolektif membentuk karakter peserta didik yang berintegritas, tangguh, dan mampu berkontribusi positif dalam lingkungan sosialnya, serta tertanamnya *Ahlakul Karimah* pada diri peserta didik, terciptanya kondisi jiwa yang selalu mengajak kepada kebaikan dan selalu menghindari keburukan dan lebih mengembangkan potensi akal untuk mendorong daya kreatif peserta didik dalam rangka pengembangan dan pencarian ilmu.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana nilai-nilai akhlak menuntut ilmu menurut Hafidz Hasan Al Mas'udi dalam Kitab Taisiirul Khallaq Fii Ilmil Akhlaq. 2) Bagaimana implikasi nilai-nilai akhlak menuntut ilmu terhadap pembentukan karakter peserta didik menurut Hafidz Hasan Al Mas'udi dalam Kitab Taisiirul Khallaq Fii Ilmil Akhlaq?

Dari pembahasan yang telah diuraikan penulis maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam menuntut ilmu, akhlak itu sangat penting dimiliki oleh masing-masing peserta didik, karena dengan akhlak yang baik maka ilmu itu akan menjadi berkah dan bermanfaat, didalam kitab Taisiirul Khollaq Fii Ilmil Akhlak dijelaskan ada 3 aspek akhlak dalam menuntut ilmu yaitu terhadap dirinya, terhadap gurunya, dan terhadap teman-temannya.

Adapun akhlak terhadap dirinya ada berbagai macam, diantaranya: hendaknya tidak sombong, hendaknya bersikap rendah hati, hendaknya bersikap jujur, agar dicintai dan dipercaya kawan-kawannya, hendaknya tenang ketika berjalan dan tidak memandang segala yang diharamkan, hendaknya bersikap jujur dalam pengetahuannya dan tidak

menjawab apa yang tidak diketahuinya.

Kemudian akhlak kepada gurunya, diantaranya: hendaknya ia memuliakan guru, hendaknya ia bersikap tunduk ketika dihadapan gurunya, hendaknya ia duduk dengan tata krama dan mendengar baik-baik ketika gurunya mengajar, hendaknya ia tidak bergurau, hendaknya ia tidak memuji kelebihan guru lain dihadapannya, agar perasaan sang guru tidak tersinggung, hendaknya ia tidak malu untuk bertanya tentang apa yang belum ia mengerti.

Dan yang terakhir adalah akhlak kepada teman-temannya, diantaranya: menghormati teman, tidak menghina, tidak sombong, tidak meremehkan, tidak merasa senang apabila guru menegur teman. Dengan memperhatikan seluruh akhlak dalam menuntut ilmu tersebut, Insya Allah seorang peserta didik akan selalu diberi kemudahan dalam menuntut ilmu dan diberkahi atas ilmu tersebut

2. Adapun implikasi nilai-nilai akhlak menuntut ilmu terhadap pembentukan karakter peserta didik ini bekerja bersama untuk membentuk karakter yang kuat, menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki sikap positif dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi dari nilai-nilai akhlak ini secara kolektif membentuk karakter peserta didik yang berintegritas, tangguh, dan mampu berkontribusi positif dalam lingkungan sosialnya, serta tertanamnya Ahlakul Karimah pada diri peserta didik, terciptanya kondisi jiwa yang

selalu mengajak kepada kebaikan dan selalu menghindari keburukan dan lebih mengembangkan potensi akal untuk mendorong daya kreatif peserta didik dalam rangka pengembangan dan pencarian ilmu.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, maka saran yang dapat diberikan bagi pendidik adalah harus lebih memahami konsep pendidikan akhlak dengan benar agar apa yang diajarkan kepada peserta didik dapat memberikan manfaat yang baik sehingga peserta didik dapat merealisasikan dikehidupan sehari-hari dan bisa menjadi pribadi muslim yang gigih dalam menegakkan agama Islam

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Y. (2007). *Studi Ahklak Dalam Persepektif Al-qur”an*. Jakarta: Amzah.
- Adisusilo, S. (2012). *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Ahmad , J. (1994). *Seratus Muslim Terkemuka*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Ahmadi, A., & Salim, N. (2004). *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Ghazali, Muhammad bin Muhammad. (1992a), *Bidayatul Hidayah*. Terj Syamsul Hadi Zulkarnain dan dan Hasanudin Z. Arifin. Surabaya: Al-Ihsan.
- \_\_\_\_\_. (1996b), *Ayyuhal Walad*, (terj.) Syekh Ahmad Fahmi bin Zamzam, Malaysia: Khazanah Banjariyah.
- Alim, M. (2006). *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- 'Aliyah, E., & Amirudin, N. (2020). *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim Karangan Imam Az Zarnuji*. Tamaddun: Jurnal Pendidikan Pemikiran Keagamaan, 21(2), 175.
- Al-Mas’udi. (tt). *Akhlaq Mulia Terjemah Taisiru Khalaq Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia*. Terj oleh Sunarto Achmad. 2012 Surabaya: Al-Miftah.
- Amin, H. A. (2003). *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Anwar, R. (2014). *Aqidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arief, A. (2005). *Revormulasi Pendidikan Islam*. Jakarta : CRSD PREES.
- Asyari, Hasyim. (tt)*Bimbingan Akhlak Mulia Bagi Guru Dan Murid(Adabul Alim Wal Mutaalim)* terj oleh Sholih Ilham.2021.Manbaul Huda.
- Az-Zarnuji, I. (2007a).*Ta’lim al-Muta’alim fi Thoriq al-Ta’allum (Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan)*. Kudus: Menara Kudus.
- \_\_\_\_\_. (2019b). *Ta’limul Muta’alim(Pentingnya Adab Sebelum Ilmu)*. Terj oleh Abdurrahman Azzam. Solo: AQWAM.
- Azzet, A. M. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Chakrawati, F. (2015). *Bullying, Siapa Takut?*. Solo: Tiga Ananda.
- Darmuin, (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Karakter Taman Kanak-kanak*, Semarang: Pustaka Zaman.
- Daryanto, & Darmiatun, S. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Panduan Bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dasuki, A. Hafizh, (1997), “Adab”, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, cet. 3, Jilid 1.
- Eka, P. (2011). *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: ALFABETA.
- Endraswara, Suwardi, 2011, *Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta: CAPS.
- Fitri, A. Z. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fu'ad, M. (tt). *Shahih Bukhari Muslim (Al-Lu'Lu' Wal Marjan)*. Terj oleh Muhammad Ahsan. 2017. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hamzah, Amir. (2019), *Metode Penelitian Kepustakaan*, Malang : CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Hasbi, M. (2020). *Akhlak Tasawuf (Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris)*. Yogyakarta: TrustMedia Publishing.
- Hidayat, Rahmat, 2016 *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, Medan: LPPPI.
- Ilahi, M. T. (2012). *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Isma'il, I. I. (2007). *Syarhu Ta'lim al-Muta'alim*. Terj oleh Muhammad Assegaf. Jakarta: Daar Al-Kutub Al-Islamiyah.
- Khan, M. M. (2012). *100 Muslim Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah*. Jakarta: Noura Books Mizan Publika.
- Kosim, M. (2012). *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun (Kritis, Humanis dan Religius)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Listyarti, R. (2012). *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, & Kreatif*. Jakarta: Erlangga.
- Mahmud, Ali Abdul Halim, 2004, *Akhlaq Mulia*, Jakarta:Gema Insani Press.
- Marzuki. (2009). *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*. Yogyakarta: Debut Wahana Press.
- Minarti, S. (2013:119). *Ilmu Pendidikan dalam Islam*. Jakarta: Bumi Askara.
- Mujib , A., & Mudzakkir, J. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media group.
- Munawir, A. W. (1997). *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Murtiningsih, W. (2008). *Biografi Para Imuwan Muslim*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Nasharuddin. (2015). *Ciri Manusia Paripurna*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, A. (2014). *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Nilamsari, Natalina, 2014, *Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Jurnal Wacana Volume XIII No.2.
- Noor, A. (2017). *Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran Menurut Az Zarnuji dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia*. Al Hikmah, 184.
- Noor, Juliansyahm, 2011, *Metode Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Nur, R. (2016). *Revolusi Akhlak(Pendidikan Karakter)*. Tangerang: Tsmart Peinting.
- Ramadhani, dkk. (2020). *Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Bengkulu: LP2 IAIN Curup.
- Ramayulis. (2015). *Ilmu Pndidikan Islam* . Jakarta : Kalam Mulia.
- Rosyadi, R. (2013). *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Praktik PAUD Islam)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suhayib. (2016). *Studi Akhlak*. Yogyakarta: Kalimeda.



Sukring. (2013). *Pendidik dan Peserta Didik Perspektif Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Susanto, 2009, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah.

Tsauri, S. (2015) *Pendidikan Karakter Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*. Jember: IAIN Jember Press.

Undang-Undang tentang SISDIKNAS dan Peraturan Pelaksanaannya 2000-2004.

Uswan, A. N. (tt). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Terj Oleh Emiel Ahmad. 2017. Jakarta: Khatulistiwa Press.

Zubaedi. (2012). *Disain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.